

**URGENSI SIFAT SYUKUR MENURUT AL-QURAN DAN
PENGEMBANGANNYA DALAM KONSELING ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**CUT NADYA RISKA
NIM. 160402020
Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

Cut Nadya Riska

NIM.160402020

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 195800810 198703 1 008


Drs. Umar Latif, M.A
NIP. 19581120 199203 1 001



SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

CUT NADYA RISKA

NIM. 160402020

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 16 Juli 2020 M

25 Dzulqa'dah 1441 H

di

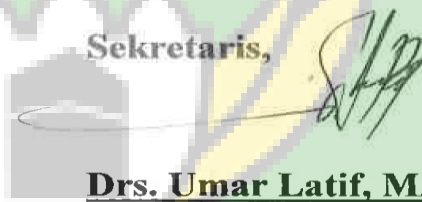
**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



**Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 1958008101987031008**

Sekretaris,



**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001**

Anggota I,



**Drs. Mahdi NK, M.Kes
NIP. 196108081993031001**

Anggota II,



**Dr. Mira Fauziah, M. Ag
NIP. 197203111998032002**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**



**Dr. Fakhri, S.Sos, MA
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Cut Nadya Riska
NIM : 160402020
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 3 Juli 2020
Yang menyatakan



Cut Nadya Riska
NIM. 160402020

ABSTRAK

Cut Nadya Riska, 160402020, *Urgensi Sifat Syukur Menurut Al-Quran dan Pengembangannya dalam Konseling Islam*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, 2020.

Masalah dalam penelitian ini yaitu manusia tidak pernah terlepas dari berbagai problematika. Keinginan bebas dari keterikatan masalah merupakan usaha berbagai pihak untuk memperoleh kehidupan yang bahagia. Keinginan untuk memperoleh kebahagiaan harus dengan pencapaian yang sempurna akhirnya membuat manusia hidup dengan perasaan tidak cukup, dan terus-menerus melihat orang lain yang lebih darinya dengan *kacamata iri dan dengki*. Pada akhirnya, hal inilah yang membuat manusia tidak pernah bahagia karena tidak bersyukur dan tidak dapat menghargai potensi serta apa yang dimiliki oleh dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan urgensi sifat syukur dalam Al-Quran dan bagaimana pengembangannya dalam konseling Islam. Penelitian ini dilakukan melalui riset kepustakaan (*library reseach*), menggunakan studi perbandingan perspektif mufasir sebagai referensi untuk menjelaskan tentang urgensi sifat syukur. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseling Islam untuk mengungkap pengaruh rasa syukur pada *kebermaknaan hidup*. Hasil penelitian menunjukkan syukur menurut Al-Quran adalah bentuk pengakuan atas nikmat yang diberikan Tuhan dengan penyerahan dan kepatuhan menurut apa yang telah diperintahkan. Rasa syukur menurut Al-Quran dapat dipraktikkan dalam tiga cara, yaitu bersyukur secara lisan, hati, dan perbuatan. Dari ketiga cara inilah menjadi teknik-teknik yang dapat dikembangkan dalam konseling Islam. Sehingga dengan mengetahui pentingnya sifat syukur dan dapat diaplikasikan dengan baik, akan mendatangkan perasaan bahagia tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

Kata Kunci: Syukur, Konseling Islam

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala kudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya shalawat dan salam penulis hanturkan kepada Tokoh Revolusioner serta junjungan alam yakni Nabi Besar Muhammad *shalallahu 'alaihi salam* beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegaknya ajaran Islam dipermukaan bumi serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan dimuka bumi ini.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), dalam hal ini menyusun skripsi merupakan salah satu beban untuk memperoleh gelar sarjana Sosial Islam. Untuk itu penulis memilih judul: **Urgensi Sifat Syukur Menurut Al-Quran dan Pengembangannya dalam Konseling Islam**. Meskipun demikian penulis masih sangat merasa kekurangan dan keterbatas ilmu, akhirnya dengan izin Allah jualah segala rintangan dapat dijalankan.

Takzim dan rasa hormat penulis yang setinggi-tingginya dan tak terhingga nilainya kepada Ibunda tercinta Marlina dan Ayahanda tercinta T.Raiful, yang selaku orangtua penulis yang telah memberi semangat, motivasi dan mendoakan

penulis sehingga bisa sampai kepada penyelesaian skripsi ini. Terimakasih tak terhingga juga kepada suami tercinta Rachmat Hekal, yang menyemangati dan mendoakan penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis hanturkan kepada kakak Cut Rahma Rizky serta adik-adik tercinta T.M Alvin Rahmadhshah dan Cut Rania Addyna yang telah ikut serta mendoakan dan memberi dukungan.

Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga dan telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan informasi-informasi serta arahan yang berguna dari awal hingga akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka penulis mengucapkan ribuan terimakasih dengan tulus ikhlas kepada:

1. Dr. M. Jamil Yusuf M.Pd sebagai pembimbing pertama dan Drs. Umar Latif, MA sebagai pembimbing kedua, atas bimbingan dan arahan serta saran-saran yang konstruktif dalam proses penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dr. Fakhri, S.Sos. MA sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Umar Latif, MA. Sebagai ketua prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh, dan kepada Dr. Kusmawati Hatta M.Pd sebagai penasehat Akademik (PA), serta seluruh dosen yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah mendidik penulis selama ini, kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

3. Kepada teman-teman yang selalu ikut memberi doa dan dorongan, Mentari Suci, Debby Miranda, M. Rizal, Opi, Julia, Ade, dll. Juga orang-orang yang banyak membantu selama penyelesaian skripsi ini, Kak putri, Bang Fatir, Kak Iffah dll. serta teman-teman seangkatan 2016 terkhusus unit satu leting 2016.

4. Walaupun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran dan dukungan bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* jualah penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini dapat bermamfaat bagi penulis kiranya dan semua pihak umumnya, semoga kita selalu berada dalam naungan-Nya. Amin-amin Ya Rabbal A'lamin.

Banda Aceh, 3 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Signifikansi Penelitian	4
E. Definisi Operasional	4
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	8
A. Pengertian Syukur	8
B. Ayat-ayat Tentang Syukur	11
C. Perspektif Mufasir	29
1. Tafsir Al-Misbah	29
2. Tafsir Al-Sya'rawi.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	72
A. Jenis Data Penelitian	72
B. Sumber Data Penelitian.....	72
C. Teknik Pengumpulan Data	73
D. Teknik Analisis Data.....	73
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	75
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	75
1. Urgensi Sifat Syukur Menurut Al-Quran	75
2. Pengembangan Sifat Syukur dalam Konseling Islam	82
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari berbagai problematika yang selalu terjadi dalam aspek kehidupannya baik pribadi, sosial, belajar, ekonomi, maupun karir. Disisi lain, keinginan bebas dari keterikatan masalah merupakan usaha berbagai pihak untuk memperoleh kehidupan yang bahagia. Namun tidak sedikit, yang beranggapan bahwa untuk memperoleh kebahagiaan harus dengan pencapaian yang sempurna. Keinginan tersebutlah yang akhirnya membuat manusia hidup dengan perasaan tidak cukup, dan terus-menerus melihat orang lain yang lebih darinya dengan kacamata iri dan dengki. Pada akhirnya, hal inilah yang membuat manusia tidak pernah bahagia karena tidak dapat menghargai potensi dirinya sendiri dan apa yang dimiliki.

Berangkat dari permasalahan di atas, konseling hadir sebagai layanan untuk membantu individu dalam menyelesaikan permasalahannya. Dalam pelaksanaan proses konseling, terdapat sedikit perbedaan antara pandangan Barat dan pandangan Islam. Proses konseling versi Barat bisa terlaksanakan jika klien mendatangi biro konsultasi dan meminta konselor memberi jalan keluar terhadap permasalahan yang diderita klien, sedangkan menurut Islam (seperti yang dicontohkan Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wassalam*) bisa melaksanakan proses

konseling baik klien yang bermasalah mendatangi konselor atau sebaliknya konselor yang mendatangi dan memberi nasihat kepada klien.¹

Dalam perspektif Islam keluh kesah hadir karena kurangnya bentuk syukur yang dimiliki oleh manusia, penyebab kurang bersyukur ini yang akhirnya membuat permasalahan yang dihadapi seolah berat untuk dijalani. Perihal mengenai syukur ini-pun sebanyak 70 ayat telah disebut di dalam al-Qur'an.² Sebagaimana kita ketahui bahwa al-Quran merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia sebagai bentuk petunjuk. Ia merupakan *kitab samawi* dari sebagian kitab yang mampu memberikan pengaruh yang begitu luas dan mendalam terhadap jiwa dan tindakan manusia, terutama kaum Muslim.

Ini sesuai pula dengan penegasan Al-Quran: *Petunjuk bagi manusia, keterangan mengenai petunjuk serta pemisah antara yang hak dan batil* (QS 2: 185). Maka apa hubungannya Al-Quran dengan ilmu pengetahuan? Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa pendapat ulama yang berbeda dalam menanggapinya, adapun M. Quraish Shihab selaku pakar tafsir Indonesia mengambil kesimpulan di dalam bukunya *Membumikan Al-Quran* mengatakan, membahas hubungan Al-Quran dengan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi, pembahasan hendaknya diletakkan dengan proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian

¹Lahmuddin Lubis, "Rasulullah S.a.w Konselor Pertama dan Ulama Dalam Bimbingan dan Konselin," dalam MIQOT, Vol. XXX. No. 1, Januari 2006. hal. 137.

² A. Hamid Hasan Qolay, *Indeks Terjemah Al-Qur'anul – Karim (dilengkapi dengan ayat)* (Jakarta: Yayasan Halimatus-Sa'diyah, 1997), hal. 873-882.

dan kesucian Al-Quran dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri.³

Sehubungan dengan hal tersebut, akhirnya penulis merumuskan sebuah judul, yaitu: **Urgensi Sifat Syukur Menurut Al-Qur'an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam.**

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah penelitian yaitu bagaimana urgensi sifat syukur menurut Al-Quran dan pengembangan dalam konseling Islam. Berdasarkan fokus masalah penelitian di atas, dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang dimaksud dengan urgensi sifat syukur menurut Al-Qur'an?
2. Bagaimana pengembangan sifat syukur dalam konseling Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian mengenai urgensi sifat syukur menurut Al-Quran dan pengembangannya dalam konseling Islam adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna syukur menurut ungkapan ayat-ayat al-Quran.
2. Untuk menemukan pengembangan urgensi sifat syukur dalam konseling Islam.

³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hal. 58-59.

D. Signifikansi Temuan Penelitian

Adapun yang menjadi signifikansi (kebermaknaan) temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
- b. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang urgensi sifat syukur menurut Al-Quran dan pengembangannya dalam konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan sifat syukur karena sudah mengetahui urgensi sifat syukur menurut Al-Quran dan pengembangannya dalam konseling Islam.
- b. Sebagai sumber rujukan bagi yang membutuhkan.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan beberapa istilah dalam judul penelitian ini, maka perlu merumuskan definisi operasional tentang urgensi sifat syukur menurut Al-Quran dan pengembangannya dalam konseling Islam.

1. Urgensi

Urgensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya keharusan yang mendesak.⁴ Adapun urgensi yang dimaksud dalam judul ini adalah

⁴ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi terbaru (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010), hal. 926.

keharusan pentingnya mengetahui sifat syukur menurut Al-Quran dan pengembangannya dalam konseling Islam.

2. Syukur

Syukur secara bahasa berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk dari masdar *syukr* شُكْرٌ yang artinya terima kasih.⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia syukur adalah rasa terimakasih kepada Allah.⁶ Menurut logat, syukur juga sama artinya dengan *hamdu* yaitu memuji atas kebaikan seseorang, sedangkan menurut istilah syukur ialah:

صَرَفُ الْعَبْدِ جَمِيعَ مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِلَى مَا خُلِقَ لِأَجَلِهِ

“Menggunakannya si hamba kepada semua ni'mat yang dianugerahkan Allah kepadanya untuk berbuat sesuatu yang justru untuk itulah ni'mat itu dijadikan atau dianugerahkan oleh Allah”.⁷

3. Al-Quran

Al-Quran berasal dari kata *qara'a- yaqra'u-qira'atan* dan *qur'an* yang berarti bacaan atau yang dibaca. Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi Wassalam* sebagai pedoman hidup bagi muslimin dan petunjuk bagi manusia.

Adapun Al-Quran secara istilah adalah *kalamullah* (firman Allah) yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad

⁵ A. Thoah Husein Al-Mujahid dan A. Atho'illah Fathoni Al-Khakil, *Kamus al-Waafi: Indonesia-Arab* (Depok: Gema Insani, 2016), hal. 1068.

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1115.

⁷ Imam Akhdlori, *Ilmu Balaghoh Terjemah Jauhar Maknun* (Bandung: PT. Alma'rifat Bandung, 1993), hal. 5.

Shalallahu'alaihi Wassalam dengan perantaraan *al-Amin* Jibril 'Alaihi Salam, tertulis dalam mushaf, disampaikan kepada kita secara mutawatir, membacanya bernilai ibadah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas.⁸

4. Konseling Islam

Istilah konseling (*counseling*) berasal dari kata "*coucel*" atau "*to coucel*" yang berarti memberikan nasihat, penyuluhan atau anjuran kepada orang lain secara berhadapan muka (*face to face*). Dengan demikian konseling adalah pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan secara berhadapan (*face to face*) dari seseorang yang mempunyai kemahiran (*konselor/helper*) kepada seseorang yang mempunyai masalah (*klien/helpee*).

Menurut Glading "*counseling is conducted with persons who are considered to function within the normal range.*"⁹ Sedangkan Menurut Musnamar, konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰

⁸ *Ensiklopedi Al-Quran Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prisma Jaya, 2002), hal. 28.

⁹ Lahmuddin Lubis, "*Rasulullah SAW. dan Prinsip-prinsip Konseling Islam*", MIQOT, Vol. XXXII, no. 1, Januari-Juni 2008, hal 137.

¹⁰ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 5.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling Islam adalah layanan pemberian bantuan oleh seorang profesional kepada seorang individu atau kelompok yang bermasalah dengan tujuan dapat terselesaikan masalahnya dan dapat menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Kajian terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Skripsi yang diteliti oleh Fita Jufri, mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam MPI Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang tahun 2018 yang berjudul “Urgensi Syukur untuk Mengatasi Problem Psikologis dalam Islam”. Skripsi ini membahas tentang bersyukur dengan hati sangat berpengaruh terhadap problem psikologis dalam Islam, dimana syukur ini menjadi salah satu kunci untuk memperoleh kebahagiaan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Sifat Syukur

Syukur secara bahasa berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk dari masdar *syukr* شُكْرٌ yang artinya terima kasih.¹¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia syukur adalah rasa terimakasih kepada Allah.¹² Menurut logat, syukur juga sama artinya dengan *hamdu* yaitu memuji atas kebaikan seseorang, sedangkan menurut istilah syukur ialah:

صَرَفُ الْعَبْدِ جَمِيعَ مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِلَى مَا خُلِقَ لِأَجَلِهِ

Artinya: “Menggunakannya si hamba kepada semua ni’mat yang dianugerahkan Allah kepadanya untuk berbuat sesuatu yang justru untuk itulah ni’mat itu dijadikan/dianugrahkan oleh Allah”.¹³

Menurut Imam Al-Ghazali, syukur merupakan salah satu makam (stasion/*stage*) yang lebih tinggi dari sabar, *khauf* (takut) kepada Allah SWT, dan lain-lain.¹⁴

Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya *Maqayyis Al-Lughah* menyebutkan empat makna dalam dari kata ini. *Pertama*, adalah pujian karena adanya kebaikan

¹¹ A. Thoha Husein Al-Mujahid dan A. Atho’illah Fathoni Al-Khakil, *Kamus al-Waafi: Indonesia-Arab* (Depok: Gema Insani, 2016), hal. 1068.

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1115.

¹³ Imam Akhdlori, *Ilmu Balaghoh Terjemah Jauhar Maknun* (Bandung: PT. Alma’rifat Bandung, 1993), hal. 5.

¹⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2001), hal. 17.

yang diperoleh, hakikatnya adalah rasa ridha dan puas dengan yang sedikit sekalipun. Karena itu bahasa menggunakan kata ini untuk “kuda yang gemuk namun hanya makan sedikit rumput.” *Kedua*, adalah kepenuhan dan kelebatan. *Ketiga*, adalah sesuatu yang tumbuh ditangkai pohon (parasit) dan *keempat*, adalah pernikahan atau alat kelamin.

Makna ketiga sejalan dengan makna pertama yang menggambarkan kepuasan dengan sedikit sekalipun, sedang makna keempat sejalan dengan makna kedua, karena dengan pernikahan akan lahir anak-anak yang banyak. Makna-makna dasar ini dapat juga diartikan sebagai penyebab dan dampaknya sehingga kata *syukur* mengisyaratkan: “*Siapa yang merasa puas dengan perolehan yang sedikit setelah usaha maksimal, maka dia akan memperoleh banyak, lebat dan subur.*”

Pakar bahasa ar-Raghib al-Ashfahani menulis dalam *Mufradat*-nya bahwa kata *syukur* mengandung arti “gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan.” Kata ini – tulisnya— menurut sementara ulama berasal dari kata (شكر) *syakara* yang berarti *membuka* sehingga ia merupakan lawan dari kata (كفر) *kafara* yang berarti *menutup* yang juga berarti melupakan nikmat Allah dan menutup-nutupinya/ tidak mensyukurinya.¹⁵

Ada beberapa ulama yang mendefinisikan *syukur* sebagai berikut:

1. Ar-Raghib al-Isfahani, *syukur* mengandung arti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menempatkannya ke permukaan.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), cetakan VI vol 7, hal. 16-17.

2. Ibnu Ujaibah, syukur adalah kebahagiaan hati atas nikmat yang diperoleh, dibarengi dengan pengarahannya seluruh anggota tubuh.
3. Sayyid, syukur adalah mempergunakan semua nikmat yang telah diberikan Allah.
4. Ibnu Alan as-Sidqi, syukur adalah pengakuan atas nikmat dan suka membantu.¹⁶
5. Abu Bakar al-Waraq, syukur adalah memperhatikan pemberian dan menjaga kehormatan.
6. Hamdun al-Qassar, syukur adalah memperhatikan dirinya meskipun tidak diundang.
7. Abu Uthman, syukur adalah mengetahui kelemahan syukur itu sendiri.
8. Syibli, syukur adalah memperhatikan Dzat yang memberikan nikmat yang bukan pada kenikmatannya.¹⁷
9. Imam Ghazali, syukur adalah menggunakan nikmat Allah sesuai maksud pemberian.¹⁸
10. Abu Ali Daqaq, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya dengan kedudukannya.¹⁹

¹⁶ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 267.

¹⁷ Abdul Qasim Abdul Karim Hazawin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 245.

¹⁸ Supiana dan Karman, *Menteri Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 233.

¹⁹ Ilyas Ismail, *Pilar-pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 235.

Dapat disimpulkan bahwa syukur adalah salah satu ungkapan terimakasih seseorang kepada sang pemberi nikmat, yang dapat diaplikasikan melalui lisan, hati dan perbuatan, yang memiliki keutamaan pada Al-Quran, As-sunnah, dan atsar sahabat. Seseorang yang senantiasa bersyukur akan Allah tambah kenikmatannya, sedangkan seorang yang kufur akan Allah ambil kenikmatannya, serta dapat menimbulkan bahaya dan bencana.

B. Ayat-ayat tentang Syukur

Ajaran tentang kewajiban manusia untuk bersyukur atas nikmat karunia Allah yang telah dilimpahkan menempati kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa disebutnya perintah bersyukur secara bergandengan dengan perintah berzikir (mengingat Allah) menunjukkan kepada kedudukan yang paling penting itu.²⁰

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah[2]: 152)

Sebagaimana disebutkan dalam ayat lain, mengingat Allah (*zikrullah*) merupakan sesuatu yang lebih besar dibandingkan dengan amalan-amalan lain.

Allah berfirman:

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

²⁰ A. Malik Madany, "Syukur dala Perspektif Islam", Az-Zarqa', Vol. 7, no. 1, Juni 2015, hal 1.

Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). (QS.Al-Ankabut[29]: 45).

Bahkan dalam salah satu doa yang *ma'sur* dari Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam*, syukur digandengkan pula dengan ibadah, di samping dengan zikir. Doa yang dimaksud ialah:

اللهم أعني على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك

Ya Allah, bantulah aku untuk dapat mengingat-Mu, bersyukur atas nikmat-Mu dan beribadah dengan baik kepadamu. (HR. Hakim dari Abu Hurairah).

Sebagaimana telah dimaklumi, ibadah kepada Allah merupakan tujuan pokok penciptaan jin dan manusia. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Az-Zariyat[51]: 56)

Dengan mengetahui kedudukan syukur yang sangat penting dalam ajaran Islam, maka sangat dibutuhkan pemahaman yang benar dan memadai tentang hakekat arti syukur. Kata 'syukur' cukup mendapatkan tempat di dalam Al-Quran. Ada beda pendapat tentang jumlah penyebutan kata syukur dalam Al-Quran. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi' menyebutkan kata syukur dengan berbagai bentuk turunannya ditemukan sebanyak 75 kali dalam 67 ayat.²¹ Sedangkan

²¹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hal. 491.

Quraish Shihab menyebutkan di dalam Al-Quran kata “syukur” dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak enam puluh empat kali.²²

Berikut beberapa ayat-ayat mengenai syukur:

1. Ayat tentang wujud syukur atas nikmat Allah.

a. Surat Al-Quraisy Ayat 3 – 4

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). (3)

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. (4)

b. Surat Al-Kautsar Ayat 1-2

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. (1)

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. (2)

²² M. Quraish Shihab *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), hal 215.

2. Ayat tentang balasan syukur

a. Surat Ali Imran Ayat 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۗ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur (145)

3. Ayat tentang umat Muslim agar bersyukur

a. Surat Al-Baqarah Ayat 152 & 172

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (152)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (172)

b. Surat An-Nahl Ayat 114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. (114)

c. Surat Luqman Ayat 12 & 14

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (12)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14)

d. Surat Saba' Ayat 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ
رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di

sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun”. (15)

e. Surat Az-Zumar Ayat 66

بَلِ اللّٰهِ فَاَعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ

Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur”.(66)

4. Ayat tentang orang yang tidak mau bersyukur

a. Surat Yaasin Ayat 35 & 73

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُوْنَ

Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? (35)

وَلَهُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ أَفَلَا يَشْكُرُوْنَ

Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? (73)

5. Ayat tentang manfaat bersyukur untuk diri sendiri

a. Surat Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (12)

6. Ayat tentang Allah selalu ridha dengan orang yang bersyukur

a. Surat Az-Zumar Ayat 7

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۗ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu.(7)

7. Ayat tentang alasan mengapa kita harus bersyukur

a. Surat Al-Waqiah Ayat 63 – 73

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرَثُونَ

Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. (63)

أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ

Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya? (64)

لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ

Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia hancur dan kering, maka jadilah kamu heran dan tercengang. (65)

إِنَّا لَمُعْرِمُونَ

(Sambil berkata): “Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian”, (66)

بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ

bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa. (67)

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ

Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. (68)

أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ

Kamukah yang menurunkannya atau Kamikah yang menurunkannya? (69)

لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ

Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur? (70)

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ

Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu). (71)

أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنْشِئُونَ

Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamukah yang menjadikannya? (72)

نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكَرَةً وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ

Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. (73)

8. Ayat tentang orang yang bersyukur tidak akan di adzab

a. Surat An-Nisa' Ayat 147

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَأَمَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui. (147)

9. Ayat tentang motivasi agar selalu bersyukur

a. Surat Ali Imran Ayat 123

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (123)

b. Surat Al-Maidah Ayat 6 & 89

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (6)

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ هَلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau

memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (89)

c. Surat Al-Anbiya Ayat 80

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). (80)

d. Surat Al-Hajj Ayat 36

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا حَيْرٌ ۖ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ ۖ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ۗ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur.(36)

e. **Surat Al-Qashash Ayat 73**

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. (73)

f. **Surat Ar-Ruum Ayat 46**

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ
بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur. (46)

Adapun berikut beberapa identifikasi ayat-ayat syukur:

NO.	Konsep Utama	QS.Ayat	Teks	Terjemahan
1.	Perintah untuk umat muslim bersyukur kepada (nikmat) Allah	Al-Baqarah: 152	وَاشْكُرُوا لِي	<i>Bersyukurlah kepada-Ku</i>
		Al-Baqarah: 172	وَاشْكُرُوا لِلَّهِ	<i>bersyukurlah kepada Allah,</i>
		An-Nahl: 114	وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ	<i>dan syukurilah nikmat Allah</i>
		Luqman: 12	أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ	<i>Bersyukurlah kepada Allah</i>

		Luqman: 14	أَنْ اشْكُرْ لِي	Bersyukurlah kepada-Ku
		Saba: 15	وَاشْكُرُوا لَهُ	Dan Bersyukurlah kamu kepada-Nya
		Az-Zumar: 66	وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ	dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur
		Al-Anbiya: 80	فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ	Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)
		Al-Hajj: 36	أَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	mudah-mudahan kamu bersyukur
		Al-Qashash: 73	وَأَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	dan agar kamu bersyukur kepada- Nya.
		Ar-Ruum: 46	وَأَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	mudah-mudahan kamu bersyukur.
		Al-Baqarah: 185	وَأَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	supaya kamu bersyukur.
2.	Sedikit Manusia yang sempurna Syukurnya	Saba:13	وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ	Dan sedikit dari hamba-hamba-Ku yang sempurna kesyukuran(nya).
3.	Balasan kepada orang yang bersyukur	Ali Imran: 145	وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ	Dan kami akan memberi balasan kepada orang- orang yang bersyukur
4.	Manfaat	Luqman: 12	وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ	Dan barangsiapa

	Bersyukur kepada Allah sama seperti bersyukur kepada diri sendiri		لِنَفْسِهِ	yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri
		An-Naml: 40	وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ	Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri
5.	Orang yang tidak mau bersyukur	Yaasin: 35	أَفَلَا يَشْكُرُونَ	Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?
		Yaasin: 73	أَفَلَا يَشْكُرُونَ	Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?
		Al-Waqiah: 70	فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ	Maka mengapa kamu tidak bersyukur?
6.	Allah selalu Ridha dengan orang yang bersyukur	Az-Zumar: 7	وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ	dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu
7.	Orang bersyukur tidak di azab	An-Nisa: 147	مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَدَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَأَمَّنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا	Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha

				<i>Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.</i>
8.	Bertakwa kepada Allah agar bisa bersyukur kepada-Nya	Ali Imran: 123	فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	<i>Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.</i>
9.	Allah ingin membersihkan dan menyempurnakan nikmat Allah kepada manusia, supaya manusia bersyukur.	Al-Maidah: 6	وَأَلَّكَ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِّمَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	<i>tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.</i>
10.	Allah menerangkan hukum-hukumnya kepada manusia agar manusia bersyukur	Al-Maidah: 9	كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	<i>Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).</i>
11.	Anugrah Allah untuk menguji apakah manusia bersyukur atau tidak	An-Naml: 40	أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ	<i>untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur</i>
12.	Jika Bersyukur kepada Allah, maka akan Allah tambah nikmat-	Ibrahim: 7	وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ	<i>Jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah (nikmat-Ku)</i>

	Nya			<i>untukmu,</i>
13.	Pengampunan Allah agar manusia bersyukur	Al-Baqarah: 52	ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	<i>Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.</i>
14.	Allah memberi pancaindera dan akal agar manusia bersyukur	An-Nahl: 78	وَجَعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	<i>dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur</i>
15.	Allah memberi rezeki agar manusia bersyukur	Al-Anfal: 26	وَرَزَقْنَاكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	<i>dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.</i>
16.	Dari karunia Allah agar manusia bersyukur	An-Nahl: 14	مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	<i>karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.</i>
17.	Waktu bersyukur	Al-Furqan: 62	وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خُلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا	<i>Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih bergantibagi siapa yang ingin mengambil pelajaran atau bagi yang ingin bersyukur.</i>

Demikianlah beberapa ayat mengenai syukur, adapun Ar-Raghib al-Ashfahani salah seorang yang dikenal sebagai pakar bahasa Al-Quran menulis dalam *Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran*, bahwa kata “syukur” mengandung arti “gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan.” Kata ini – ditulis Ar-Raghib— menurut sementara ulama berasal dari kata *syakara* yang berarti membuka sehingga ia merupakan lawan dari kata *kafara* (kufur) yang berarti menutup –(salah satu artinya adalah) melupakan nikmat Allah dan menutup-nutupinya/ tidak mensyukurinya.²³

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam Al-Quran yang memperhadapkan kata syukur dengan kata kufur, antara lain dalam QS Ibrahim (14): 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah (nikmat-Ku) untukmu, dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih. (7)

Demikian juga dengan redaksi pengakuan Nabi Sulaiman yang diabadikan dalam Al-Quran:

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Ini adalah sebagian anugerah Tuhan-Ku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur (QS An-Naml [27]: 40).

²³ *Ibid.*, hal. 216.

Hakikat syukur adalah “menampakkan nikmat”, dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Adapun terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebutnya (QS Adh-Dhuha [93]: 11)

Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi Wassalam*. pun bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

Allah senang melihat bekas (bukti) nikmat-Nya dalam penampilan hamba-Nya (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi).

Sementara ulama ketika menafsirkan firman Allah, “*Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*” (QS Al-Baqarah [2]: 152), menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk mengingat Tuhan tanpa melupakannya, patuh kepada-Nya tanpa menonainya dengan kedurhakaan. Syukur yang demikian lahir dari keikhlasan kepada-Nya, dan karena itu, ketika setan mengatakan bahwa, “*Demi kemuliaan-Mu, Aku menyesatkan mereka (manusia) semuanya*” QS Shad [38]: 82), dilanjutkan dengan pernyataan pengecualian, yaitu, “*kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlash diantara mereka*” (QS Shad [38]: 83). Dalam QS Al-A’raf (7): 17 Iblis menyatakan, “*Dan Engkau tidak akan menemukan kebanyakan dari mereka (manusia) bersyukur.*” Kalimat “tidak akan menemukan” di sini serupa maknanya dengan pengecualian di atas, sehingga itu

berarti bahwa orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang *mukhlis* (tulis hatinya).²⁴

Dengan demikian syukur mencakup tiga sisi:

- a. Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah.
- b. Syukur dengan lidah, dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya.
- c. Syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.²⁵

C. Perspektif Mufasir

1. Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa hakikat syukur adalah “menampakkan nikmat” dan kakikat kufur adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat berarti menggunakan pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberi, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberiannya dengan lidah: “Adapun terhadap nikmat Tuhanmu, meka hendaklah engkau menyebut-nyebutnya”.²⁶

Uraian Al-Quran tentang syukur mencakup banyak aspek, berikut ini akan dikemukakan sebagian diantaranya:

1. Cara Bersyukur

Mengenai cara bersyukur, secara ringkas terdapat dalam QS. Al-Baqarah[2]: 152, tertulis sebagai berikut:

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, hal. 217.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhi'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), hal. 216.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah/2: 152)

M. Quraish Shihab menuliskan bahawa Allah melimpahkan karunia-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang tulus memohon kepada-Nya. Karena itu Allah berfirman, ingatlah kamu kepada-Kudengan lidah, pikiran, hati dan anggota badan. Lidah mensucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-Ku. Jika itu kamu lakukan niscaya Aku ingat pula kepada kamu, sehingga Aku akan selalu bersama kamu saat suka dan duka, dan bersyukurlah kamu kepada-Ku dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, niscaya aku tambah nikmat-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku agar siksa-Ku tidak menimpa kamu.²⁷

Dari penafsiran di atas diketahui bahwa manusia harus bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* agar Allah menambahkan nikmat-nikmat-Nya dan siksa-Nya tidak menimpa kepada manusia, dengan cara bersyukur dengan hati, lidah dan perbuatan.

2. Syukur dengan hati, QS. An-Nahl[16]: 53, tertulis sebagai berikut:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجَاوَرُونَ

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran vol.1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 337.

Dan apa saja yang ada pada kamu dari nikmat, maka dari Allah-lah. Maka bila kamu disentuh oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah saja kamu meminta pertolongan. (QS. An-Nahl[16]: 53)

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas bahwasannya sungguh aneh kamu patuh kepada selain-Nya padahal apa saja walau sekecil apapun yang ada pada kamu wahai seluruh makhluk, apa saja nikmat yang kamu nikmati maka dari Allah-lah sumbernya. Kemudian bila kamu disentuh walau hanya sentuhan yang tidak berarti oleh kemudharatan dengan tercabutnya sedikit dari nikmat Allah, maka hanya kepada-Nya –lah saja kamu meminta pertolongan.²⁸

Dari penafsiran Quraish Shihab di atas dapat diketahui bahwa segala nikmat Allah yang telah diberikan kepada manusia wajib disyukuri. Cara bersyukur salah satunya adalah dengan hati, yang berarti menyadari sepenuhnya bahwa apa saja nikmat yang manusia nikmati sekecil apapun itu adalah dari Allah.

3. Syukur dengan lisan, QS. Ad-Dhuha[93]: 11, tertulis sebagai berikut:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Adapun terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebutnya (QS Adh-Dhuha [93]: 11)

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa Allah berpesan: dan adapun menyangkut nikmat Tuhan Pelihara dan Pembimbingmu maka sampaikanlah atau sebut-sebutlah.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran vol.7*, hal. 254.

Kata *ni'mah/nikmat*, ulama memahaminya dalam arti aneka anugerah yang dilimpahkan Allah baik yang bersifat material maupun spiritual. Sedangkan kata *haddith* berarti percakapan atau pembicaraan. Sehingga ulama menyatakan bahwa pembicaraan itu haruslah menggambarkan kesyukuran si pembicara tentang nikmat dimaksud, dan karena perintah ayat-ayat ini mereka pahami dalam arti syukurilah, sehingga dapat diartikan adapun nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau syukuri.²⁹

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia wajib disyukuri. Salah satunya yakni bersyukur secara lisan yaitu dengan membicarakan atau menyebut-nyebutnya. Dalam hal ini tentunya dengan memuji Allah Sang Pemberi nikmat.

4. Syukur dengan perbuatan, QS. Saba'[34]: 13, tertulis sebagai berikut:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَتَمَاثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ
 وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ ۗ اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا ۗ وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ
 الشَّكُورُ

Mereka bekerja untuknya apa yang dikehendaknya seperti gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan priring-piring yang seperti kolam-kolam dan periuk-periuk yang tetap. Beramallah (hai) keluarga Daud sebagai tana kesyukuran. Dan sedikit dari hamba-hamba-Ku yang sempurna kesyukuran(nya). (QS. Saba[34]: 13)

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat sebelumnya menguraikan ketundukan jin kepada Nabi Sulaiman As, pada ayat ini dijelaskan tugas-

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* vol.15 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 344.

tugasnya. Bahwa mereka senantiasa bekerja untuk Sulaiman serta membuat atas perintahnya apa yang dikehendaknya seperti membangun gedung-gedung yang tinggi sebagai tempat peribadatan dan patung-patung sebagai hiasan serta piring-piring yang besarnya seperti kolam-kolam air dan periuk-periuk yang tetap berada di atas tungku yang tidak dapat digerakkan karena besar dan beratnya. Itulah sebagian anugerah Kami, dan Kami berfirman: “Nikmatilah anugerah itu dan beramallah wahai keluarga Daud untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai tanda kesyukuran kepada-Nya. Demikianlah kami perintahkan, dalam kenyataannya sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang sempurna kesyukurannya.³⁰

Dapat kita ketahui bahwa nikmat dan anugerah Allah boleh manusia gunakan, akan tetapi harus sesuai dengan kehendak-Nya. Selain itu yang wajib dilakukan terhadap nikmat tersebut adalah mensyukurinya dengan perbuatan atau amal ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah sebagai wujud rasa syukur kepada-Nya.

5. Manfaat Bersyukur

a. QS. Luqman[31]: 12, tertulis sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran vol.11* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hal. 358.

(kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (QS. Luqman[31]: 12)

M. Quraish Shihab menuliskan bahwa sesungguhnya Kami Yang Maha Pekasa dan Bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, Yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemashlahatan dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya tidak membutuhkan apapun, lagi Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi.³¹

Dari penafsiran M. Quraish Shihab di atas dapat dipahami bahwa manusia harus bersyukur kepada Allah Swt, jika bersyukur kepada-Nya maka untuk kebaikan diri sendiri, namun jika kufur maka merugikan dirinya sendiri, karena Allah Maha Kaya, tidak butuh siapapun dan apapun dari hamba-Nya.

b. QS. An-Naml[27]: 40, tertulis sebagai berikut:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ
إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رآه مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي

³¹ Ibid.,hal. 120

لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۗ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رِيَّ غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

M. Quraish Shihab menuliskan tentang ayat di atas bahwa berkatalah seseorang yang memiliki ilmu dari al-Kitab: "Aku akan datang kepadamu dengannya yakni dengan membawa singgasana itu kemari sebelum matamu berkedip." Maka serta merta, singgasana itupun hadir dihadapan Nabi Sulaiman As. Dan tatkala dia melihatnya terletak dan benar-benar mantap di hadapannya, iapun berkata : " ini sesuai keinginanku termasuk karunia Tuhanku dari sekian banyak karunia yang dilimpahkan kepadaku. Karunia itu untuk menguji aku apakah aku bersyukur dengan mengakuinya sebagai anugerah atau kufur dengan menduga bahwa ia memang hakku atau usahaku sendiri tanpa bantuan Allah. Barang siapa yang bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri dan barang siapa yang kufur itu adalah bencana untuk dirinya. Allah tidak bertambah kaya

dengan kesyukurannya dan tidak kekurangan dengan kekufurannya, karena sesungguhnya Tuhan Maha Kaya lagi Maha Mulia.³²

Dari penafsiran M. Quraish Shihab di atas dapat diketahui bahwa manfaat syukurnya manusia kepada Allah adalah untuk kebaikan diri manusia itu sendiri, tidak menambah kekayaan Allah. Namun sebaliknya jika manusia itu kufur atas nikmat-Nya maka itu adalah bencana untuk manusia itu sendiri pula.

c. QS. Ibrahim[14]: 7, tertulis sebagai berikut:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رُبُّكَ لَمَّا شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَمَّا كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah (nikmat-Ku) untukmu, dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih.

M. Quraish Shihab menuliskan tentang ayat di atas bahwa ingatlah nikmat Allah tatkala Tuhan Pemelihara dan Penganugerah aneka kebijakan kepada kamu memaklumkan “sesungguhnya Aku (Allah) bersumpah demi kekuasaan-Ku, jika kamu bersyukur pasti Aku tambah nikmat-nikmat-Ku kepadamu karena sungguh berlimpah nikmat-Ku. Karena itu berharaplah yang banyak dari-Ku dengan mensyukurinya, dan jika kamu kufur yakni mengingkari nikmat-Ku dengan tidak menggunakan dan memanfaatkan sebagaimana Ku kehendaki, maka akan Ku-kurangi nikmat itu bahkan

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* vol.10 (Jakarta: Lentera Hari, 2002), hal. 225.

terancam mendapat siksa-Ku, karena sesungguhnya siksa-Ku akan kamu rasakan amat pedih.³³

Dari penafsiran di atas dapat diketahui bahwa memanfaatkan manusia bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-nikmat-Nya adalah Allah akan menbalkan nikmat kepada manusia itu sendiri, tapi jika kufur maka Allah akan mengurangi nikmat-Nya bahkan memberikan azab yang pedih.

6. Hal yang Harus Disyukuri

- a. Kehidupan dan kematian, QS. Al-Baqarah[2]: 28, tertulis sebagai berikut:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Mengapa kamu kafir (tidak bersyukur) kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? (QS. Al-Baqarah[2]: 28)

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa pertanyaan di sini maksudnya kecaman dan keheranan. Bagaimana bisa kamu terus menerus kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, yakni tidak ada di pentas bumi ini, lalu Dia menghidupkan kamu di permukaan bumi ini, kemudian Dia

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 21.

mematikan kamu dengan mencabut nyawa kamu sehingga kamu meninggalkan pentas bumi ini. Kemudian Dia menghidupkan kamu lagi di alam barzah, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan untuk dinilai amal-amal perbuatan kamu selama hidup di dunia.

Kehidupan dan kematian merupakan nikmat Allah yang seharusnya disyukuri. Kematian dapat merupakan nikmat bagi yang hidup dan yang mati. Kematian merupakan nikmat karena dia adalah pintu gerbang bagi yang taat untuk masuk ke surga.³⁴

Dari penafsiran di atas dapat diketahui bahwa kematian dan kehidupan yang Allah anugerahkan kepada semua makhluk-Nya wajib disyukuri. Karena Allah-lah yang menghidupkan (menjadikan manusia ada) dan Allah pulalah yang mematikan manusia saat ajal telah tiba, kemudian dihidupkan lagi alam barzah.

b. Hidayah Allah, QS Al-Baqarah[2]: 185, tertulis sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا
الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* vol. 1, hal. 132-133.

(antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah[2]: 185)

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa beberapa hari yang telah ditentukan yakni dua puluh sembilan atau tiga puluh hari selama bulan Ramadhan. Bulan yang mulia, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia menyangkut tuntunan yang berkaitan dengan akidah dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, pembeda yang jelas antara yang haq dan yang bathil. Maka barangsiapa di antara kamu mengetahui kehadiran bulan itu dengan melihatnya sendiri atau melalui informasi dari yang dapat dipercaya, maka hendaklah ia berpuasa. Akan tetapi, barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan (keringanan untuk mengganti puasa Ramadhan di hari lain) bagi kamu dan tidak menghendaki kesukaran. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah juga kamu

mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kamu, supaya kamu bersyukur.³⁵

Dari penafsiran di atas dapat diketahui bahwa nikmat Allah yang wajib disyukuri salah satunya adalah petunjuk Allah yang bisa manusia dapatkan di dalam Al-Quran, di mana Al-Quran tersebut selain sebagai petunjuk juga sebagai pembeda antara yang haq dan bathil, dan Al-Quran tersebut diturunkan pada bulan Ramadhan yang mulia, bulan di mana umat manusia seluruhnya diwajibkan untuk berpuasa.

c. Pengampunan, QS. Al-Baqarah [2]: 52, tertulis sebagai berikut:

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa sebelum ayat di atas menguraikan tentang kisah Nabi Musa yang dianugerahi kitab suci sebagai petunjuk bagi Bani Israil, tetapi Bani Israil menjadikan lembu sebagai sembahannya, Kemudian, walaupun kedurhakaan kamu (Bani Israil) sudah sedemikian besar namun sesudah itu Kami masih memaafkan kamu agar kamu bersyukur dan memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan betapa nilai pengampunan itu sedemikian tinggi dan besar.³⁶

³⁵ *Ibid.*, hal. 377-380

³⁶ *Ibid.*, hal. 189

Dari penafsiran di atas dapat diketahui bahwa hal yang sangat pantas dan wajib manusia syukuri adalah pengampunan Allah. Walaupun manusia berbuat salah sedemikian besarnya, Allah tetap mengampuninya. Pengampunan Allah yang sedemikian tinggi dan besar dimaksudkan agar manusia bisa bersyukur kepada-Nya.

d. Pancaindera dan Akal, QS. An-Nahl[16]: 78, tertulis sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Penafsiran M. Quraish Shihab akan ayat di atas bahwa Allah mengeluarkan kamu berdasar kuasa dan ilmu-Nya dari perut ibu kamu sedang tadinya kamu tidak wujud, demikian juga Dia dapat mengeluarkan kamu dari perut bumi dan menghidupkan kamu kembali. Ketika Dia mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu, kamu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun yang ada di sekelilingmu dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan aneka hati sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada kamu.³⁷

³⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol. 7, hal. 302-303.

Dari penafsiran M. Quraish Shihab di atas dapat dipahami bahwa nikmat-nikmat Allah yang wajib disyukuri karena manusia terus menggunakannya setiap waktu yakni penglihatan, pendengaran dan lain-lainnya yang termasuk dalam pancaindra, dan selain itu juga wajib menyukuri akal yang telah Allah anugerahkan dengan menggunakannya untuk meraih pengetahuan.

e. Rezeki, QS. Al-Anfal[18]: 26, tertulis sebagai berikut:

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ
فَأَوَّكَمَكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.

Penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat di atas bahwa ingatlah wahai seluruh kaum muslimin lebih-lebih para muhajirin dari Mekkah, ketika kamu berjumlah sedikit, lagi tertindas aneka faktor di muka bumi yakni Mekkah atau di seluruh persada bumi ini, kamu semua merasa takut orang-orang yang berkuasa akan menculik kamu satu persatu, maka Allah memberi kamu tempat menetap di mana saja yang ditetapkan Allah, dan dijanjikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki yang bermacam-macam dan yang baik-baik agar kamu semua bersyukur.³⁸

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 401.

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa manusia wajib bersyukur kepada Allah Swt Sang Pemberi nikmat. Karunia Allah yang waji disyukuri berdasarkan ayat diatas adalah rezeki yang beraneka macam, banyak, baik dan bermanfaat bagi manusia.

f. Sarana dan Prasarana, QS. An-Nahl[16]: 14, tertulis sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Dia yang menundukkan lautan agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar dan kamu mengeluarkan darinya perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan agar kamu bersungguh-sungguh mencari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas bahwa Dia-lah Allah Swt yang menundukkan lautan dan sungai serta menjadikan arena hidup binatang dan tempatnya tumbuh berkembangserta pembentukan aneka perhiasan, agar kamu dapat menangkap hidup-hidup dari ikan-ikan dan sebangsanya di sana, sehingga kamu dapat memakan darinya daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan dengan upaya yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan dari laut dan sungai itu perhiasan yang kamu pakai, seperti permata, mutiara, dan marjan.

Kemudian disamping itu kamu melihat wahai yang dapat melihat, menalar dan merenung, betapa kuasanya Allah sehingga bahtera dapat berlayar padanya membawa barang-barang dan bahan makanan, betapapun berat bahtera itu tidak tenggelam, sedang air yang dilaluinya sedemikian

lunak, karen Allah menundukkan itu agar kamu memanfaatkannya dan bersungguh-sungguh mencari rezeki dari karunia-Nya, agak kamu terus menerus bersyukur dengan menggunakan anugerah tersebut sesuai tujuan penciptaannya untuk kepentinganmu, generasi sesudahmu dan juga makhluk selainmu.³⁹

Dari penafsiran di atas dapat diketahui bahwa karunia Allah Swt yang harus disyukuri adalah sarana prasarana kehidupan ini yang telah disediakan oleh Allah, seperti lautan dan sungai yang dapat dilayari, diambil ikan-ikan segarinya dan bahkan juga dapat diambil perhiasan darinya seperti permata, mutiara dan lainnya.

g. Kemerdekaan, QS. Al-Maidah[5]: 20, tertulis sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ
وَجَعَلَ لَكُم مَّلُوكًا وَأَنَا لَكُمْ مَّا أَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat Nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberi-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain”.

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat di atas memerintahkan setiap pembaca dan pendengar agar mengingat danmerenungkan ketika Nabi Musa As berkata kepada kaumnya: Hai kaumku, ingatlah dengan hati dan pikiran kamu nikmat Allah atas kamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran vol.7*, hal. 199.

antara kamu dan menjadikan kamu memiliki kebebasan dan kemerdekaan layaknya raja-raja, setelah sebelumnya kamu tertindas oleh fir'aun. Serta telah menganugerahkan kepada kamu apa yang belum pernah diberikan kepada satupun di antara umat-umat yang lain.⁴⁰

Dari penafsiran di atas dapat diketahui bahwa nikmat yang telah diberikan Allah kepada sekalian manusia yang harus disyukuri salah satunya adalah nikmat kebebasan dan kemerdekaan, di mana seseorang bisa menjalani hidup dan kehidupan ini dengan bebas dan merdeka dari penindasan.

7. Waktu Bersyukur, QS. Al-Furqan[25]: 62, tertulis sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Dan Dia yang menjadikan malaman siang silih bergantibagi siapa yang ingin mengambil pelajaran atau bagi yang ingin bersyukur.

M.Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa Dia yang menjadikan malam dan siang silih berganti yang satu datang setelah yang lain. Dia yang mengaturnya untuk dimanfaatkan oleh siapapun yang ingin mengambil pelajaran sehingga menyadari betapa Allah Maha Esa, Maha Mengetahui dan Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana, atau bagi yang ingin bersyukur atas segala limpahan karunia-Nya.

Kata Syukur terambil dari kata *syakara* yang maknanya yaitu pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu atau menampakkan sesuatu ke permukaan. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hal. 57.

lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat-Nya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta keada-Nya dan dorongan untuk bersyukur. Syukur juga diartikan sebagai menggunakan anugerah Ilahi sesuai tujuan penganugerahannya.⁴¹

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwasannya syukur adalah menggunakan anugerah Ilahi sesuai tujuan penganugerahannya. Kapan manusia diwajibkan untuk bersyukur kepada-Nya? Waktu untuk bersyukur kepada Allah atas segala limpahan karunia-Nya adalah sepanjang siang dan malam, tidak terbatas hanya siang saja atau malam saja. Meskipun siang dan malam silih berganti dan terus berganti manusia tetap diwajibkan untuk terus bersyukur.

2. Tafsir Al-Sya'rawi

Ayat-ayat syukur yang mendapatkan perhatian dan ditafsirkan secara panjang lebar oleh al-Sya'rawi adalah QS. Al-Baqarah[2]: 152, 158, 185, 211 dan 243, Ali 'Imran[3]:145, al-Nisa'[4]:147, al-Maidah[5]: 7 dan 89, al-'Araf [7]: 10 dan 144, Yunus[10]: 60, Yusuf[12]: 38, Ibrahim [14]: 5 dan 7, al-Nahl [16]:14 dan 121, al-Isra' [17]:3, al-Haj [22]:36, al-Mukminun[23]:78, al-Furqan[25]:62, al-Naml [27]: 19 dan 40, al-Rum [30]:46. Ayat-ayat lainnya yang memuat kata syukur hanya ditafsirkan secara singkat dan isinya mengulang penafsiran sebelumnya, oleh karena itu tidak dimasukkan dalam pembahasan ini.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran vol.9* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal, 521-523.

Tafsir al-Sya'rawi ini memang sengaja tidak ditujukan untuk ditulis, sehingga kedalaman isinya dan teknik penulisannya pun cukup berbeda dengan tafsir yang sengaja untuk ditulis. Tafsir ini lebih didominasi dengan perenungan dan kesederhanaan dalam mengupas sejumlah hal mengingat para audiennya atau pembacanya adalah kaum awam. Dengan demikian definisi syukur yang diberikan oleh al-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya pun terkesan sederhana, meskipun tidak kehilangan inti dari maksud kata syukur itu sendiri.

Dalam mendefinisikan kata syukur al-Sya'rawi memulainya dengan mengupas kata tersebut dari sisi bahasa sejauh pengetahuan dan pengalamannya.

Dalam menafsirkan Q.S. al-Nisa' (4): 147, Al-Sya'rawi mendefinisikan syukur adalah pemberian pujian kepada pemberi nikmat dari seseorang yang telah diberi nikmatnya. Orientasi syukur adalah mengatakan kepada seseorang yang telah memberimu dengan baik, yakni ucapan *kasru khairuka* (Anda akan memperoleh banyak kebaikan).⁴²

Dalam ayat Q.S. al-Maidah [5]:89, Al-Sya'rawi juga mendefinisikan syukur adalah *sana'* atau pujian dari orang yang diberi nikmat (*mun'im alaih*) kepada pemberi nikmat (*mun'im*) dengan nikmat, sehingga sesungguhnya tasyri' dari ayat ini adalah mewajibkan kepada manusia agar bersyukur.⁴³

⁴² Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Jilid 5 (al-Qahirah: Akhbar al-Yawm, 1999), hal. 2760.

⁴³ *Ibid.*, Jilid 6, hal. 3366.

Dalam penjelasan al-Sya'rawi ketika menerangkan sifat Allah *al-syakur* beliau juga mendefinisikan bahwa hakikat syukur adalah pengakuan atas nikmat dari pemberi nikmat (*mun'im*) dengan ketundukan, sebab jika ada seseorang yang benar-benar mengakui nikmat yang diberikan oleh orang lain dengan cara mengolok-oloknya, maka tidak akan dikatakan bahwa dia benar-benar bersyukur. Oleh karena itu, hakikat syukur adalah pengakuan nikmat Allah dengan cara tunduk. Allah Swt menamai diri-Nya dengan *al-syakur* memiliki makna bahwa Allah akan memberikan ganjaran hamba atas syukurnya. Maka dinamainya ganjaran syukur dengan *syukran*, sebagaimana balasan *sayyi'ah* dengan *sayyi'ah* (keburukan) sebagaimana dalam QS. al-Syura[42]:40. Lebih lanjut lagi al-Sya'rawi mengatakan bahwa hakikat syukur yang merupakan pujian kepada *al-Muhsin* (yang berbuat baik) dengan mengingat-ingat kebaikannya adalah nikmat.⁴⁴

Bentukan atau derivasi kata syukur dalam al-Qur'an antara lain adalah *syakir* dan *syakur*. Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 158, al-Sya'rawi menyatakan bahwa arti kata *syakir* adalah Allah itu Maha bersyukur (*syakir*) kepada hamba-Nya yang menunaikan apa yang telah diwajibkannya dengan senang dan kerelaan hati (*tatawwa'a khairan*). Cara bersyukur Allah adalah dengan memberi kepada hamba-Nya tanpa henti-henti (*'ata' bila nihayah*).⁴⁵

⁴⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Syarh Asma' Allah al-Husna*, (Tt. Maktabah Taufiqiyah, 2004), hal. 191

⁴⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, jilid 2, hal, 686.

Di samping *syukur* dan *syakir*, ada juga *syakur*. Kata *syakur* sebagaimana yang terdapat di dalam Q.S. al-Isra'[17]: 3. Menurut al-Sya'rawi adalah *sigah mubalagah* (bentuk superlatif) dari kata *al-syukru*. Ayat tersebut tidaklah menggunakan kata *al-syakir*, namun menggunakan kata *al-syakur*. Alasannya adalah *al-syakir* itu digunakan untuk orang yang bersyukur hanya sekali saja ketika mendapatkan nikmat. Sedangkan kata *al-syakur* adalah orang yang bersyukur (*daib*) secara terus menerus. Atau *al-syakur* adalah sifat Allah Swt yang bermakna bahwa Allah memberikan pahala dan derajat yang banyak atas berjalannya ketaatan kepada-Nya. Dan adab seseorang yang mengetahui bahwa Allah adalah *al-syakur*, maka seseorang tersebut mestinya tidak akan berhenti bersyukur dan selalu memuji kepada-Nya.⁴⁶

Uraian Al-Quran tentang syukur mencakup banyak aspek, berikut ini akan dikemukakan sebagian diantaranya:

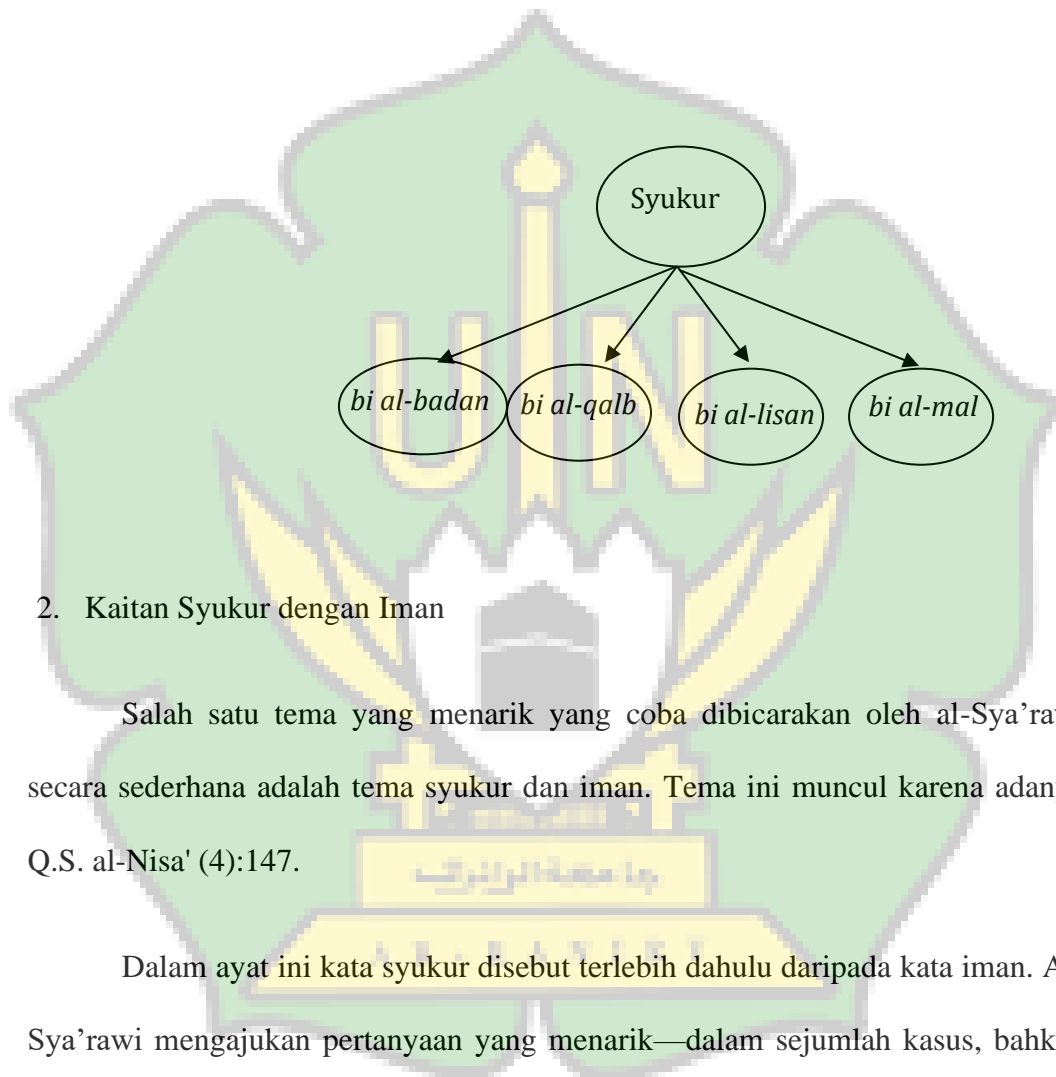
1. Cara Bersyukur

Al-Sya'rawi tidak berhenti pada pengertian-pengertian diatas, namun beliau juga membagi cara bersyukur ke dalam empat kategori. *Pertama*, syukur dengan anggota tubuh (*bi al-badan*), yakni tidak menggunakan seluruh anggota badan kecuali hanya untuk taat kepada-Nya. *Kedua*, syukur dengan hati (*bi al-qalb*), yakni tidak menyibukkan hati kecuali hanya untuk zikir kepada-Nya. *Ketiga*, syukur dengan lisan (*bi al-lisan*), yakni tidak menggunakan lisan kecuali hanya untuk memuji kepada-Nya. *Keempat*, syukur dengan harta (*bi al-mal*),

⁴⁶ *Ibid.*, jilid 13, hal. 8341-8342. Lihat juga. Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Syarh Asma' Allah al-Husna*, hal. 191.

yakni tidak menafkahkan harta kecuali hanya pada jalan ridha dan cinta kepada-Nya. Oleh karena itu sebagian ulama juga ada yang mengatakan bahwa syukur adalah untuk tidak mempergunakan nikmat di jalan maksiat kepada-Nya.⁴⁷

Berikut ini adalah bagan pembagian syukur menurut al-Sya'rawi:



2. Kaitan Syukur dengan Iman

Salah satu tema yang menarik yang coba dibicarakan oleh al-Sya'rawi secara sederhana adalah tema syukur dan iman. Tema ini muncul karena adanya Q.S. al-Nisa' (4):147.

Dalam ayat ini kata syukur disebut terlebih dahulu daripada kata iman. Al-Sya'rawi mengajukan pertanyaan yang menarik—dalam sejumlah kasus, bahkan sering, al-Sya'rawi dalam menafsirkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu sehingga tidak heran jika tafsirnya terkenal dengan gaya bahasa *al-mantiqi al-jadali* (retoris-dialogis)—yakni mengapa Allah meletakkan kata

⁴⁷ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Syarh Asma' Allah al-Husna*, hal. 192

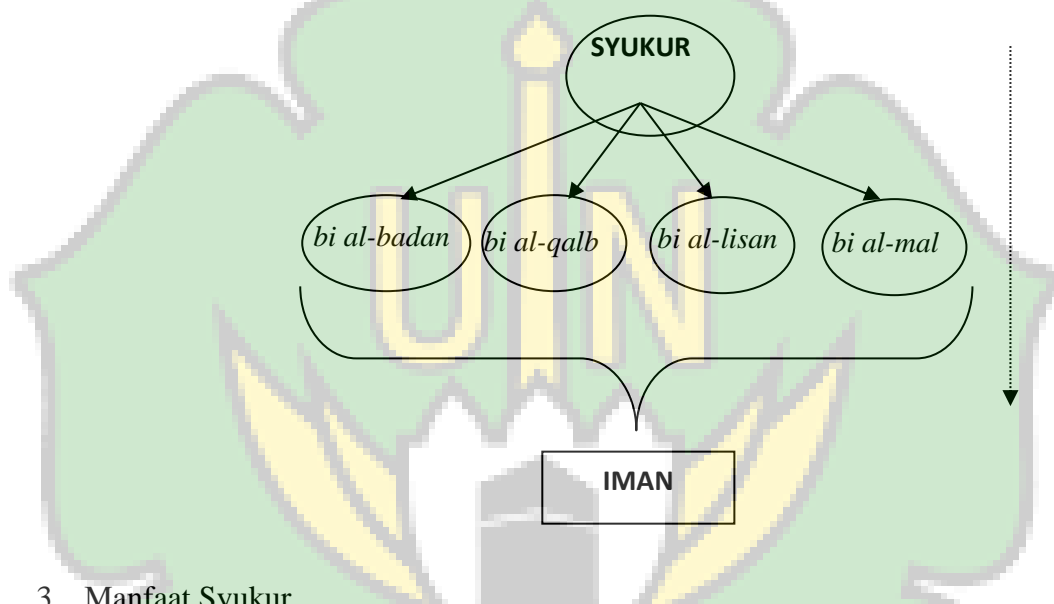
syukur dengan Iman? Untuk menjawab pertanyaan tersebut menurut al-Sya'rawi harus diketahui dulu apa makna syukur. Di sini al-Sya'rawi mendefinisikan syukur secara sederhana. Syukur adalah pemberian pujian kepada pemberi nikmat dari seseorang yang telah diberi nikmatnya. Sedangkan orientasi syukur adalah “Anda mengatakan kepada seseorang telah memberimu dengan baik, yakni ucapan *kasru khairuka* (Anda akan memperoleh banyak kebaikan).” Sedangkan iman adalah yakin bahwa Allah itu Esa. Namun mengapa kata syukur didahulukan daripada kata iman?⁴⁸

Bagi al-Sya'rawi, sesungguhnya beriman yang dilakukan terhadap dzat Allah itu datang setelah memperoleh kenikmatan (*ba'da intifa'i al-ni'mah*). Ketika manusia hadir di semesta ini, dia menemukan bahwa semesta ini sudah teratur dan dia tidak bertanya tentang sesuatu, tentang agama atau tentang pencipta. Sekali lagi diri manusia tidak akan tergesa-gesa untuk mengetahui siapa yang menciptakan semesta ini. Namun ketika datang seorang utusan, maka utusan tersebut berkata kepada manusia: “Kalian membicarakan tentang *al-quwwah* (kekuatan) yang telah membentuk setiap apa-apa yang wujud di sekelilingmu untukmu. Sesungguhnya, nama-Nya adalah Allah, dan keinginan-Nya adalah agar kalian berjalan di atas *manhaj*-Nya (metode hidup). Di sinilah iman benar-benar terasa setelah menemukan kenikmatan. Jadi, syukur, sebagai respons awal kepada Allah itu terjadi lebih awal, setelah itu baru muncul iman. Atau dengan kata lain, syukur itu *'irfani ijmal*i (perasaan global terhadap nikmat Allah) sedangkan iman

⁴⁸ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, jilid 5, hal. 2760.

itu *'irfani tafsili* (perasaan terperinci setelah mendapatkan nikmat). Syukur itu berkaitan dengan nikmat dan iman itu berkaitan dengan dzat yang memberikan nikmat. Jadi dalam ayat ini Allah menjelaskan kepada manusia bahwa “Aku adalah Tuhan Sang Pemberi nikmat maka bersyukurlah.”⁴⁹

Apabila digabungkan dengan kategori syukur di atas, maka bagan hubungan antara syukur dan iman akan menjadi seperti berikut:



3. Manfaat Syukur

Mengenai manfaat bersyukur, ketika menafsirkan QS. al-Baqarah (2): 152, Al-Sya'rawi menyatakan bahwa dengan mengingat Allah, yakni mengingat nikmat-Nya, pemberian-Nya, ampunan-Nya, rahmat-Nya dan taubah-Nya serta bersyukur kepada Allah akan menjadikan Allah menambahi nikmatnya kepada manusia. Untuk menguatkan argumen tersebut al-Sya'rawi mengutip sebuah *hadis Qudsi*. Hadis tersebut adalah:⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 2761.

⁵⁰ *Ibid.*, jilid 1, hal. 646.

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنِ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي
وَإِنِ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنِ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ
ذِرَاعًا وَإِنِ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنِ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً⁵¹

Aku tergantung pada persangkaan hambaku kepada-Ku dan Aku bersama dia ketika dia mengingat-Ku. Ketika dia mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya di dalam diri-Ku. Ketika dia mengingat-Ku secara penuh maka Aku akan mengingatnya secara penuh melebihi kebaikannya. Dan jika dia mendekat kepada-Ku sejangkal maka Aku akan mendekatinya sehasta. Dan apabila dia mendekat kepada-Ku sehasta maka Aku akan mendekatinya sedepa. Dan apabila dia mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku akan menyongsongnya dengan berlari.

Dengan hadis tersebut, al-Sya'rawi tampaknya ingin menyatakan bahwa Allah akan selalu membalas secara lebih kepada hambanya yang mengingat dan bersyukur kepada-Nya. Pernyataan yang seperti ini sering muncul dari penafsiran al-Sya'rawi ketika menafsirkan kata syukur, terutama pada Q.S. Ibrahim (14):7. Dalam menafsirkan ayat ini, al-Sya'rawi bertolak pada kata *taazzana*. Setiap kata yang terdiri dari huruf *alif*, *zal* dan *nun* terambil dari kata *al-uzunu*. *Al-uzunu* adalah alat pendengaran. Sedangkan *al-azan* itu berarti *i'lam* (pemberitahuan). Sedangkan kata *ta'azzana* berarti 'ketahuilah' (*i'lam*) dengan penekanan (*taukid*). Sehingga ayat tersebut, menurut al-Sya'rawi, kira-kira maknanya (*taqdiruhu*) seperti: Aku memberitahu kalian dengan tegas dari Tuhanmu bahwa sesungguhnya jika kalian bersyukur maka Tuhanmu niscaya akan menambahkan

⁵¹ Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Sahih al-Bukhari*. Kitab al-Tauhid, bab Qaulullah Ta'ala wa yahzarukumulallah nafsahu. Hadis nomor 6856.

nikmat dan pemberiannya. Sesungguhnya syukur merupakan bukti hubungan dengan sang pemberi. Sesungguhnya kalian itu telah mempersenjatai diri kalian berupa ketahanan dengan apa yang telah diberikan kepada kalian dan ketahuilah bahwa Dia adalah satu-satunya Sang Maha Pemberi. Sehingga jikalau manusia itu berhubungan dengan Allah maka ketika Allah memberikan nikmatnya, maka manusia selalu terus menerus menyebut atau ingat kepada-Nya yang telah memberinya beberapa nikmat. Oleh karena itu al-Sya'rawi mengatakan: Takutlah kalian untuk melalaikan nikmat dari sang pemberi nikmat, karena nikmat adalah pemberian untuk kalian sedangkan dzat itu bukan milikmu.⁵²

Di samping memberi manfaat tersebut, syukur juga dapat menyempurnakan iman seseorang. Dalam menafsirkan ayat lain yakni Q.S. Ibrahim (14):5, Al-Sya'rawi menyatakan bahwa sabar dan syukur bisa menyempurnakan iman seorang mukmin. Dalam menafsirkan ayat tersebut, terutama yang berkaitan dengan kata syukur, al-Sya'rawi mengatakan bahwa dalam ayat ini terdapat peringatan hari-hari tertentu, yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi kepada umat-umat yang terdahulu seperti kaum Nuh, 'Ad dan Samud. Dengan kejadian-kejadian tersebut, sesungguhnya Allah telah mengajarkan kisah-kisah kaum terdahulu dan apa yang terjadi dari setiap kaum yang dihadapi oleh para Rasul Allah. Kata *sabbar* berarti orang yang banyak bersabar terhadap kejadian-kejadian. Ini adalah kalimat yang diwahyukan karena ada kejadian-kejadian yang pedih yang terjadi dan memang membutuhkan kesabaran. Begitu

⁵² *Ibid.*, jilid 12, hal. 7446-7448

juga kata syukur. Syukur terhadap peristiwa-peristiwa yang memberikan nikmat sehingga wajib disyukuri. Dengan demikian, sesungguhnya mukmin membutuhkan dua hal: sabar atas apa yang menyakitkan dan bersyukur atas apa yang diridhai (sabar atas cobaan dan bersyukur atas nikmat). Jika kedua sifat ini berada di dalam diri mukmin maka imannya akan sempurna.⁵³

Menurut al-Sya'rawi, ketika manusia menyandarkan setiap masalahnya di bawah cahaya manhaj Allah, maka Allah akan menjadi *syakirun 'alim*. Sebab Allah meridhai hamba-Nya yang berjalan di atas manhaj-Nya. Dan ketika Allah meridhai hamba-Nya maka hamba tersebut akan memperoleh tambahan. Allah itu *syakirun* bermakna bahwa sesungguhnya jika manusia berbuat baik menerima nikmat dengan cara menempatkan nikmat di dalam wilayah-Nya, maka Allah meridhai hamba-Nya. Makna *rida* di sini berarti bahwa Allah akan memberikan kepada manusia tidak hanya ketika membutuhkan saja tetapi di atas itu. Jadi makna *wa kanallahu syakiran 'aliman* dalam Q.S. al-Nisa' (4):147 adalah bahwa Allah Swt *radin* (yang meridhai).⁵⁴

4. Aplikasi Syukur

a. Contoh-contoh bersyukur

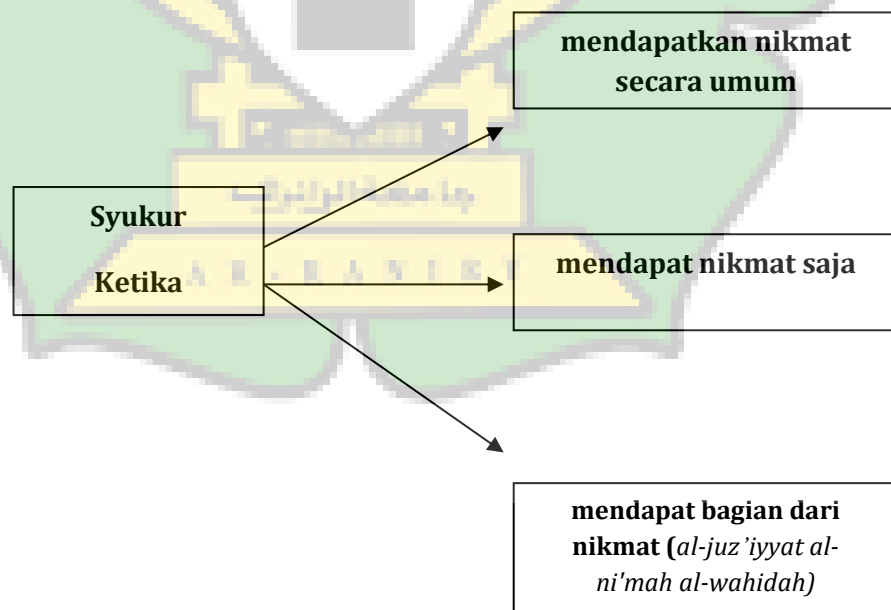
Bentuk-bentuk aplikasi syukur kepada Allah yang diberikan oleh al-Sya'rawi adalah bentuk aplikasi yang sangat sederhana dalam kehidupan

⁵³ *Ibid.*, jilid 12, hal. 7441.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 2762.

sehari-hari. Dengan contoh-contoh yang sederhana ini, al-Sya'rawi mungkin berharap agar contoh-contoh tersebut bisa dipraktikkan oleh umat Islam. Sebagaimana dijumpai dalam sejumlah ayat yang menyatakan *qalilan ma tasykurun* (amat sedikit kamu bersyukur) sebagaimana Q.S. al-'Ara f (7):10. Mengenai kalimat *qalilan ma tasykurun*, al-Sya'rawi menafsirkan bahwa kalimat tersebut menunjukkan bahwa masih ada manusia yang bersyukur. Sebagian dari mereka mensyukuri nikmat Allah secara umum atas semua nikmat atau mensyukuri secara khusus yakni ketika mendapat nikmat saja, dan sebagian lagi ada juga yang mensyukuri secara khusus, tidak hanya ketika mendapatkan nikmat, bahkan ketika mendapatkan sebagian dari nikmat itu tersendiri (*al-juz'iyat al-ni'mah al-wahidah*).⁵⁵

Jadi, syukur kepada nikmat Allah ada tiga macam kualitasnya, sebagaimana dirangkum dalam bagan di bawah ini:



⁵⁵ *Ibid.*, jilid 7, hal. 4053

Contoh tipe terakhir (*al-juz'iyat al-ni'mah al-wahidah*) ini adalah ketika seseorang memulai makan maka seharusnya membaca *bismillah* dan sesudah makan membaca *al-hamdulillah*. Bahkan ada yang mengatakan dalam setiap suapan membaca *bismillah*. Ketika mengunyah dan menelan membaca *al-hamdulillah*. Begitu juga ketika minum. Minum dibagi menjadi tiga kali tegukan. Tegukan pertama membaca *bismillah* dan diakhiri dengan membaca *al-hamdulillah*. Begitu juga dengan tegukan kedua dan ketiga. Menurut al-Sya'rawi, barang siapa yang melakukan hal tersebut maka maksiat tidak akan datang kepadanya selama pengaruh air minuman tersebut berada di dalam jasadnya, sebab air tersebut selalu diawali dengan *bismillah* sehingga terpeliharalah dirinya dari kesalahan. Sesungguhnya kalau manusia mensyukuri nikmat yang tunggal maka akan ditemukanlah nikmat-nikmat yang banyak lainnya. Jika manusia tidak bersyukur maka dipersempitkanlah pintu nikmat dari Allah. Seandainya manusia mau bersyukur atas nikmat Allah maka nikmat tersebut akan ditambahkan (*la'in syakartum la azidannakum*). Merupakan kebodohan jika manusia tidak bersyukur.⁵⁶

Di samping itu, al-Sya'rawi juga memberikan contoh praktis bersyukur yang sederhana yang hampir mirip dengan contoh di atas. Sebagaimana dijelaskan dalam bab dua, bahwa penafsiran al-Sya'rawi terkadang cenderung sufistik. Hal ini terbukti dengan penafsiran beliau pada QS. al-Baqarah (2):152, ketika ingin memberikan salah satu contoh cara bersyukur yang

⁵⁶ *Ibid.*

sederhana al-Sya'rawi mengutip pendapat sebagian orang Salih—tidak disebutkan siapa yang dimaksud—yang pernah berkata: “Aku pernah mendengar dari seseorang yang telah mendengarkan Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wassalam*. bersabda: “Sesungguhnya ketika kalian mau minum, bagilah minum kalian dalam tiga tahap tegukan. Tegukan pertama awalilah dengan membaca *bismillah* dan kemudian meminumnya. Setelah itu ucapkanlah *al-hamdulillah*. Mulailah lagi dengan tegukan kedua dan ucapkanlah *bismillah* dan setelah itu ucapkanlah *al-hamdulillah*. Kemudian ucapkanlah *bismillah* untuk tegukan ketiga dan tutuplah dengan ucapan *al-hamdulillah*. Selama air minum itu ada di dalam tenggorokanmu maka tidak akan terkotori sedikit pun jasadmu oleh maksiat kepada Allah.⁵⁷

Dengan mengutip perkataan sebagian orang Salih, al-Sya'rawi tampaknya ingin memberikan contoh praktis dan sederhana bagaimana mengingat Allah dan bersyukur kepada-Nya, yakni dengan mengucapkan *bismillah* sebelum minum dan *al-hamdulillah* sesudah minum. Sebab menurut al-Sya'rawi bersyukur kepada Allah bisa menghilangkan *gurur* (kebatilan) dari diri manusia. Oleh karena itu *la takfurun*, janganlah menutupi nikmat Allah. Namun jadikanlah selalu nikmat-nikmat Allah itu di dalam mulut (dengan mengucapkannya). Sesungguhnya setiap nikmat Allah, kalau saja diterima dengan mengucapkan *ma sya Allah la quwwata illa billah* maka manusia tidak akan menemukan ketidaksenangan di dalam nikmat itu, sebab manusia telah menjaga nikmat tersebut dengan perlindungan dari sang

⁵⁷ *Ibid.*, jilid 2, hal. 646.

pemberi nikmat. Dengan demikian, manusia telah memberikan hak Allah atas nikmat-Nya, yakni bersyukur. Namun jika manusia tidak melakukannya dan meninggalkannya maka hal tersebut menunjukkan bahwa seolah-olah nikmat itu berasal dari manusia dan manusialah yang mewujudkan nikmat tersebut dan seolah-olah juga manusia melupakan bahwa sang pemberi nikmat adalah Allah. Sikap inilah yang akan menjadikan nikmat meninggalkan manusia.⁵⁸

Dalam menjelaskan ayat lain, yakni Q.S. al-Isra' (17):3, Al-Sya'rawi juga memberikan contoh praktik bersyukur yang sederhana. Menurut al-Sya'rawi, ayat tersebut mengisahkan Nabi Nuh as. Orang-orang berkata tentang Nabi Nuh as. bahwa sesungguhnya Nabi Nuh as. tidak memperoleh apa-apa dari unsur-unsur hidupnya kecuali hanya bersyukur atas apa yang tidak diperolehnya dan tidak bergelimang dengan kenikmatan kecuali hanya memuji kepada Allah atas apa yang tidak bergelimang. Ketika makan Nabi Nuh as. berkata: *al-hamdulillah al-lazi at'amani min gairi haula minni wa la quwwah*. Dan ketika minum, Nabi Nuh as. berkata: *al-hamdulillah al-lazi saqani min gairi haula minni wa la quwwah*. Dan seperti inilah Nabi Nuh as. melakukan dalam segala urusannya. Dalam menafsirkan ayat ini al-Sya'rawi mengutip perkataan sebagian orang-orang 'Arif (*al-'Arifin*)—tidak disebutkan siapa mereka—yang mengatakan: “betapa banyak apa yang dilupakan manusia untuk mensyukuri nikmat Allah.”⁵⁹

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 646-647

⁵⁹ *Ibid.*, jilid 13, hal. 8341-8342. Al-Sya'rawi mengambil keterangan ini dari Tafsir al-Qurtubi. Dalam Tafsir al-Qurtubi dikatakan kenapa Nuh dinamai dengan 'Abdan Syakura karena ketika dia makan dia berkata: *Al-hamdulillah al-lazi at'amani walau sya'a laaja'ani* (Segala puji

Berdasarkan atas Q.S. al-Isra' (17):3 tersebut, al-Sya'rawi mengeluarkan pernyataan barang siapa yang menginginkan kebaikan atas dirinya dan menyukai untuk mendapatkannya maka senantiasalah memuji dan bersyukur kepada Allah.⁶⁰

Dalam hal ini al-Sya'rawi merasa prihatin bahwa sedikit orang-orang yang sungguh-sungguh mau membaca *bismillah* pada awal makan dan *al-hamdulillah* ketika menyudahi makan. Mereka lupa akan nikmat yang banyak yang tidak terhitung dan tak terbatas, yang seharusnya mewajibkan untuk dipuji dan disyukuri. Oleh karena itu ketika manusia sadar dan memahami nikmat Allah serta mengetahui bahwa kata *al-hamdulillah* adalah tali pengikat nikmat, maka apa yang manusia lakukan disebut dengan *hamdu al-Qada* seperti shalat Qada' yakni memuji kepada Allah atas nikmat karena terlambat belum memuji kepada Allah atas nikmat tersebut. Maka berkatalah: *al-hamdulillah 'ala kulli ni'matin an'amtaha 'alaiyya ya rabbu, wa nasitu an ahmadaka 'alaiha*. Jadikanlah doa ini sebagai kebiasaan.⁶¹

Dan ketika manusia sadar telah melanggar untuk memuji kepada Allah yang mana Allah telah memberikan nikmat pada manusia dan manusia

bagi zat yang telah memberikan makan meskipun zat tersebut berkuasa membuat lapar). Ketika minum beliau berkata: *Al-hamdulillah al-lazi saqani walau sya'a la'azma'ani* (Segala puji bagi zat yang telah memberikan minum meskipun zat tersebut mampu menjadikanku haus). Ketika berpakaian berkata: *Al-hamdulillah al-lazi kasani walau sya'a la'a'rani* (Segala puji bagi zat yang memberikan pakaian meskipun zat tersebut mampu menelanjangiku). Ketika memakai sepatu berkata: *Al-hamdulillah al-lazi hazani walau sya'a laahfani* (Segala puji bagi zat yang telah menyepatuiku meskipun zat tersebut berhak mencopotnya). Ketika beliau menunaikan hajatnya beliau berkata: *Al-hamdulillah al-lazi akhraja 'anni al-'aza walau sya'a lahabisahu fi* (Segala puji bagi zat yang telah mengeluarkan penyakit dari diriku meskipun zat tersebut berkuasa menahannya di dalam diriku).

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 8342

⁶¹ *Ibid.*

terlambat belum memuji kepada Allah atas nikmat tersebut. Maka berkatalah: *al-hamdulillah 'an kulli zi ni'matin an'amta alaihi, walam yahmadka alaiha.*⁶²

Orang-orang 'Arif mengatakan: sesungguhnya nikmat yang dipujikan kepada Allah atas-Nya tidak diminta di hari kiamat, karena kamu telah menunaikan kewajiban tersebut, yakni karena kamu menunaikan hak-haknya yakni memuji Allah. *Al-hamdu* dan *syukur* ketika seseorang bersyukur kepada sang pemberi nikmat dan memujinya, maka dia adalah pedagang yang berhak mendapatkan untung atas syukurnya.⁶³

Terkait dengan kata *al-hamdulillah*, di dalam bukunya *Mu'jizat al-Qur'an* al-Sya'rawi juga menjelaskan bahwa sebagai rahmat dan belas kasih Allah kepada seluruh makhluknya, maka Allah telah menjadikan kalimat kesyukuran dalam dua kata saja yakni *al-hamdulillah*. Karunia dan nikmat Allah tidak terkira banyaknya dan tidak bisa dihitung. Namun Allah hanya mencukupkan dengan dua kata tersebut. Surat pertama dalam al-Qur'an, yakni al-Fatihah dibuka dengan dua kata tersebut dan dua kata tersebut juga digunakan sebagai penutup firman Allah sebagaimana dalam Q.S. Yunus (10):10. Dari ayat ini al-Sya'rawi menyatakan bahwa *al-hamdulillah* itu berlaku di dunia dan di akhirat.⁶⁴

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Mu'jizat al-Qur'an*, terj. Syed Ahmad Semait, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1985), jilid 2, hal. 3-4.

Ketika menafsirkan Q.S. al-Mukminun (23):78, Al-Sya'rawi juga memberikan contoh aplikasi syukur dengan mengucapkan *ma sya Allah la quwwata illa billah*. Menurut al-Sya'rawi, nikmat, karunia dan ayat-ayat itu milik Allah, oleh karena itu sudah selayaknya manusia bersyukur dengan syukur yang sesungguhnya. Sebagian berpendapat bahwa makna *qalilan ma tasykurun* adalah bahwa Allah menginformasikan tidak adanya syukur yang sedikit. Namun pemahaman ini bukanlah yang dimaksud. Sebab Allah menetapkan kepada hamba-Nya untuk bersyukur namun mereka bersyukur hanya sedikit saja dan Allah menghendaki agar hambanya bersyukur secara terus menerus kepada pemilik setiap nikmat. Jika manusia ingin melanggengkan nikmat-Nya maka berpikirlah untuk menyebut Allah, sang Pemberi nikmat. Katakanlah "*ma sya Allah la quwwata illa billah*" ketika setiap kali mendapatkan nikmat, atau setiap kali melihat sesuatu yang menakjubkan. Jika manusia menginginkan kelestarian nikmat maka jangan lupa kepada yang memberi nikmat. Karena Dialah satu-satunya yang berkuasa atas kelestarian nikmat dan perawatannya, sebagaimana kalau sekarang kita membeli sebuah alat: kita sepakat dengan pembuatnya untuk merawatnya yakni dengan perawatan berkala dengan pemberian upah yang nyata. Begitu juga ketika kita mengucapkan "*ma sya Allah la quwwata illa billah*" saat mendapatkan nikmat, maka kita tidak akan melihat nikmat itu sama selamanya, karena kita sadar dengan mengucapkan "*ma sya Allah la quwwata illa billah*" sebagai cara perawatan nikmat dan kita menjadikannya terawat terhadap orang yang membuatnya. Dan Allah akan memberikan

nikmat kepada manusia kecuali ketika manusia lupa kepada yang memberi nikmat dan meninggalkan syukur atas nikmat tersebut.⁶⁵

Al-Sya'rawi menceritakan pengalaman pribadinya. Beliau bercerita bahwa ada seorang laki-laki di desanya. Laki-laki tersebut memiliki 3 hektar tanah yang ditanami tanaman konvensional. Pada satu musim, lahan itu ditanami pohon kapas. Datanglah hama ulat pada tanaman tersebut hingga hampir rusak semuanya. Kemudian ayahku (ayah al-Sya'rawi) berkata tentang hal ulat ini dan berkata kepada laki-laki tersebut: "Wahai kakek janganlah risau sebab kami yang akan merawatnya yakni dengan mengeluarkan zakatnya."⁶⁶

Dari sini terlihatlah bahwa al-Sya'rawi tidak hanya menekankan bentuk praktik syukur secara lisan, yakni dengan mengucapkan *bismillah*, *al-hamdulillah* atau *ma sya Allah la quwwata illa billah*, tetapi juga menganjurkan adanya bentuk praktik syukur tindakan, seperti zakat.

5. Hal-hal yang harus disyukuri

Berdasarkan definisi tersebut al-Sya'rawi seringkali mengkaitkan kata syukur dengan nikmat. Bahkan dalam penafsiran al-Sya'rawi mengatakan tidak ada syukur kecuali karena nikmat (*la syukra illa 'ala al-ni'mah*).⁶⁷ Di samping nikmat, al-Sya'rawi sering menghubungkan kata syukur dengan *fadl* atau anugerah Allah. Sebagaimana penafsiran al-Sya'rawi terhadap Q.S. al-Baqarah

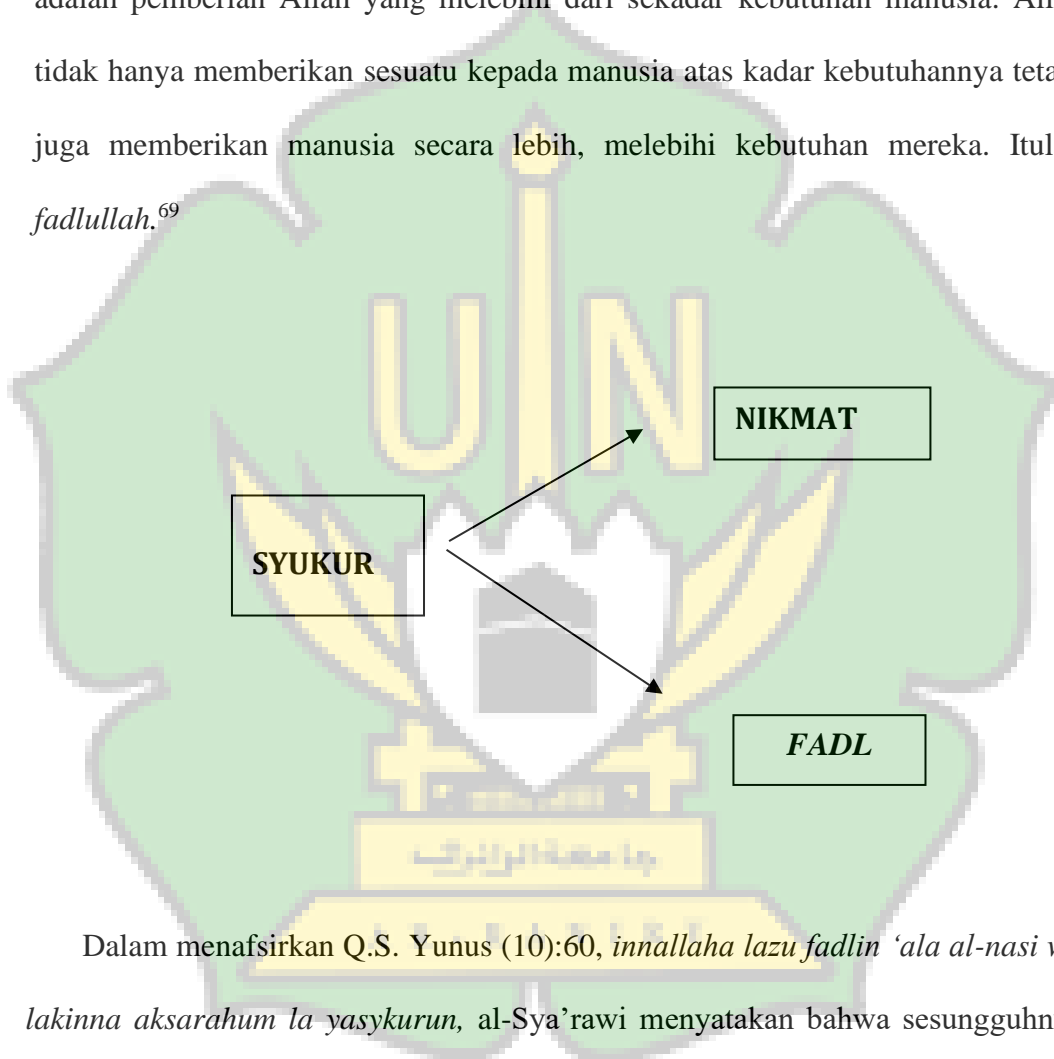
⁶⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, jilid 16, hal. 10110-10111.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 10111

⁶⁷ *Ibid.*, jilid 11, hal. 6953-6954

(2): 152. Yang dimaksud dalam ayat ini dengan apa yang harus diingat dan disyukuri adalah ingat dan syukur terhadap nikmat dan *fadl* Allah.⁶⁸

Dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah (2):243, *Innallaha lazu fadlin 'ala al-nasi wa lakinna aksara al-nasi la yasykurun*, al-Sya'rawi mendefinisikan *fadl* adalah pemberian Allah yang melebihi dari sekadar kebutuhan manusia. Allah tidak hanya memberikan sesuatu kepada manusia atas kadar kebutuhannya tetapi juga memberikan manusia secara lebih, melebihi kebutuhan mereka. Itulah *fadlullah*.⁶⁹



Dalam menafsirkan Q.S. Yunus (10):60, *innallaha lazu fadlin 'ala al-nasi wa lakinna aksarahum la yasykurun*, al-Sya'rawi menyatakan bahwa sesungguhnya Allah itu *mutafaddil* (pemberi secara lebih) kepada seluruh ciptaannya dengan

⁶⁸ *Ibid.*, jilid 2, hal. 646.

⁶⁹ *Ibid.*, hal 1052.

sesuatu yang banyak, maka janganlah kalian menghalangi diri kalian atas *fadh* Allah ini. Kalau kalian bersyukur terhadap *tafaddul* (pemberian) Allah maka akan menambahi pemberian tersebut. Oleh karena itu manusia harus tetap bersyukur.⁷⁰

Meskipun demikian, al-Sya'rawi tidak lantas berhenti di sini. Beliau mencoba memperluas pengertian nikmat dan *fadh* berdasarkan konteks ayat-ayat yang ditafsirkannya. Dengan kata lain, ada sejumlah perincian tentang jenis-jenis atau macam-macam nikmat dan fadhilah. Jenis-jenis tersebut diambil dari keterangan sejumlah ayat yang menjadi objek penafsiran al-Sya'rawi.

Berkaitan dengan nikmat, al-Sya'rawi menyatakan bahwa sesungguhnya nikmat Allah itu banyak, ketika beliau menafsirkan Q.S. al-Maidah (5):7. Kata nikmat di dalam ayat itu berbentuk *mufrad* bukan jamak, yang biasanya menunjukkan banyak. Menurut al-Sya'rawi, hal tersebut untuk menjelaskan kepada manusia bahwa sesungguhnya tanda ayat nikmat itu merupakan wilayah hidup manusia yang menuntut manusia untuk mengingatnya. Nikmat Allah itu banyak. Namun untuk mengingatkan manusia dengan kata nikmat (tunggal) yakni nikmat wujud dari tidak wujud (*al-ijad min 'adam*) atau nikmat penglihatan, atau nikmat pendengaran. Dan setiap nikmat dari nikmat-nikmat ini wajib bagi manusia untuk mengingatnya selamanya. Kata nikmat dalam ayat tersebut adalah isim jinis yang menunjukkan semuanya. Sebab *mufrad* itu berlaku untuk semua jenis. Seperti kata *al-insan* bahwa itu berlaku pada setiap individu manusia seperti

⁷⁰ *Ibid.*, jilid 10, hal. 6011.

Muhammad, ‘Ali, Khalid dan sebagainya.⁷¹ Ketika menafsirkan Q.S. al-Rum (30):46, Al-Sya’rawi mencoba menarik ayat tersebut ke wilayah pembahasan jenis nikmat. Dalam menafsirkan ayat ini, al-Sya’rawi menyatakan bahwa ada lima nikmat dari nikmat Allah kepada hambanya. *Pertama*, terkirimnya angin (*riyah*) adalah nikmat. Sebab angin merupakan salah satu unsur kehidupan. Tanpa angin manusia tidak bisa menghirup oksigen. Kalau orang tidak bisa menghirup oksigen maka dia bisa mati. *Kedua*, *waliyuziqa ni’mati* (untuk merasakan kepadamu sebagian rahmat-Nya), yakni hujan. *Ketiga*, *ijra’u al-fulk* (berlayarnya kapal) juga termasuk nikmat. *Keempat*, *fadh* Allah juga merupakan nikmat. Dan syukur atas segalanya itu sendiri juga merupakan nikmat.⁷²

Perenungan atau refleksi tentang jenis-jenis nikmat tidak hanya berhenti di sini, di dalam *Min wasaya al-Qur’an al-Karim*, al-Sya’rawi mencoba menarik tema nikmat ke dalam fenomena sehari-hari, seperti terbitnya matahari dan hujan. Terbitnya matahari dan turunnya hujan tidak lain hanyalah karena izin Allah maka bersyukur dan mengingat kepada Allah di hati dan di lisan.⁷³

Dari sini tampaknya al-Sya’rawi berusaha (melalui perenungan) untuk menghubungkan segala sesuatu yang baik sebagai nikmat, hingga syukur itu sendiri merupakan nikmat.

⁷¹ *Ibid.*, jilid 5, hal. 2971-2972. lihat juga hal. 3047, al-Sya’rawi juga menyebutkan bahwa kata *ni’mah* adalah ism *jinsun* yang memiliki arti semua. Jadi *ni’mat* yang dimaksud adalah nikmat secara keseluruhan.

⁷² *Ibid.*, jilid 16, hal. 11499.

⁷³ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Min Wasaya al-Qur’an al-Karim*, (Tt. Al-Maktabah al-Tauqifiyyah, 2004), hal 14.

Salah satu bentuk dari fadilah Allah adalah mati syahid. Hal tersebut sebagaimana pendapat al-Sya'rawi ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah (2):243. Menurut al-Sya'rawi meskipun mereka (kaum-kaum terdahulu) yang keluar dari kampung halaman itu meninggal dunia karena takut musuh dan penyakit (dalam hal ini berjihad di jalan Allah), niscaya mati mereka adalah *fadl* dari Allah sebab mereka meninggal secara syahid (baik dibunuh ataupun karena penyakit). Inilah *fadl* Allah. Mengapa mati menjadi contoh *fadl* Allah? Karena semua manusia pasti akan mati dan sesungguhnya matinya seseorang yang syahid di jalan Allah merupakan pemberian yang lebih (*fadl*). Namun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Sebab mereka tidak mengetahui batas (*mady*) nikmat dari berbagai hal yang Allah berikan. Jika manusia mengetahui batas nikmat yang Allah berikan kepada mereka dari kejadian-kejadian di dalam hidup dan mati, maka manusia niscaya akan bersyukur kepada Allah atas apa yang telah diberikan kepada mereka.⁷⁴

Bentuk dari *fadl* Allah yang lain adalah diberikannya *manhaj* Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Hal ini terambil dari Q.S. Yusuf (12):38. Dalam menafsirkan ayat ini, al-Sya'rawi mengatakan bahwa sebagian dari *fadl* Allah—sebagaimana penjelasan Nabi Yusuf dalam ayat ini—adalah turunnya manhaj Allah kepada para Nabi dan sebagian bapak para Nabi itu adalah Ibrahim, Ishaq, Ya'qub. Manhaj tersebut untuk disampaikan kepada makhluk ciptaan-Nya. Mereka (para Nabi) tidak menyembunyikan nikmat dari Allah tetapi disampaikan

⁷⁴ *Ibid.*, jilid 1, hal 1052.

kepada manusia. Jika manusia cerdas maka mereka akan bersyukur kepada para Nabi dan Rasul atas manhaj dari Allah yang mereka sampaikan. Karena dengan manhaj tersebut, manusia tercerahkan hingga sampai pada tataran kebaikan di dunia, bahkan lebih dari itu yakni menunjukkan jalan bagi manusia ke surga.⁷⁵

6. Konsekuensi tidak bersyukur

Sedangkan berkaitan dengan aktivitas tidak mau bersyukur, al-Sya'rawi menafsirkan Q.S. Ibrahim (14):7, *wa la'in kafartum inna 'azabi lasyadid* sebagai perbandingan atau lawan dari *la'in syakartum la azidannakum*. Dalam hal ini, al-Sya'rawi memunculkan pertanyaan, apakah orang yang tidak bersyukur atas nikmat Allah disebut kafir?

Menurut al-Sya'rawi, seharusnya dibedakan dulu antara kata *al-kufuru* dan *al-kufrun*. Kata *al-kufuru* dalam ayat ini hadir untuk memperkasar makna “tidak adanya syukur” (*'adam al-syukr*) sehingga ayat ini tidak menggunakan kata *al-kufrun*. Kata *kufur* adalah lawan dari kata syukur, yakni mengingkari nikmat Allah. Dan sudah barang tentu perilaku *kufur* akan mendapatkan azab *kufur*, yakni siksa Allah yang pasti pedih, sebab siksa Allah sebanding dengan kadar dosa orang yang diazab.⁷⁶

Di samping itu, dalam menjelaskan konsekuensi tidak mau bersyukur al-Sya'rawi juga menafsirkan Q.S. al-Baqarah (2):211. Mula-mula dalam

⁷⁵ *Ibid.*, jilid 11, hal. 6953-6954

⁷⁶ *Ibid.*, jilid 12, hal. 7447-7448.

menafsirkan ayat ini, al-Sya'rawi bertanya: “Bagaimana manusia bisa mengganti nikmat Allah?” Sesungguhnya ketika nikmat Allah itu diberikan kepada makhluknya, maka wajib bagi makhluk itu untuk menerimanya dengan dua syukur (*syukrani*). Makna dua syukur (*syukrani*) adalah menyandarkan nikmat tersebut kepada pemberinya dan malu untuk melakukan maksiat dari apa yang telah diberikan. Seandainya manusia tidak menerima nikmat dengan dua syukur ini, maka itu artinya dia menggantikannya (*buddilat*). Oleh karena itu di dalam ayat lain Allah berfirman dalam Q.S. Ibrahim (14):28, *alam tara ila al-lazi baddalu ni'matallahi kufuran*, maka selama mereka menggantikan nikmat Allah maka mereka *kufur*. Ketika berkaitan dengan kufur maka bersinggungan pulalah dengan iman. Jadi yang dimaksudkan ayat ini adalah agar manusia menerima nikmat disertai iman, disertai pertumbuhan dalam mendekat Allah, namun mereka (Bani Israil) menggantikan nikmat dengan kufur. Dan balasannya adalah siksa yang pedih.⁷⁷

7. Kesimpulan

Berdasarkan atas beberapa uraian di atas, kiranya dapat ditarik sejumlah kesimpulan mengenai konsep syukur dalam *Tafsir al-Sya'rawi* sebagai berikut. *Pertama*, dalam pandangan al-Sya'rawi syukur adalah pengakuan atas nikmat dari pemberi nikmat (*mun'im*) dengan ketundukan, yakni tidak mempergunakan nikmat di jalan maksiat kepada-Nya. Syukur merupakan respons manusia yang paling awal kepada Allah yang telah memberikan nikmat, baru kemudian manusia

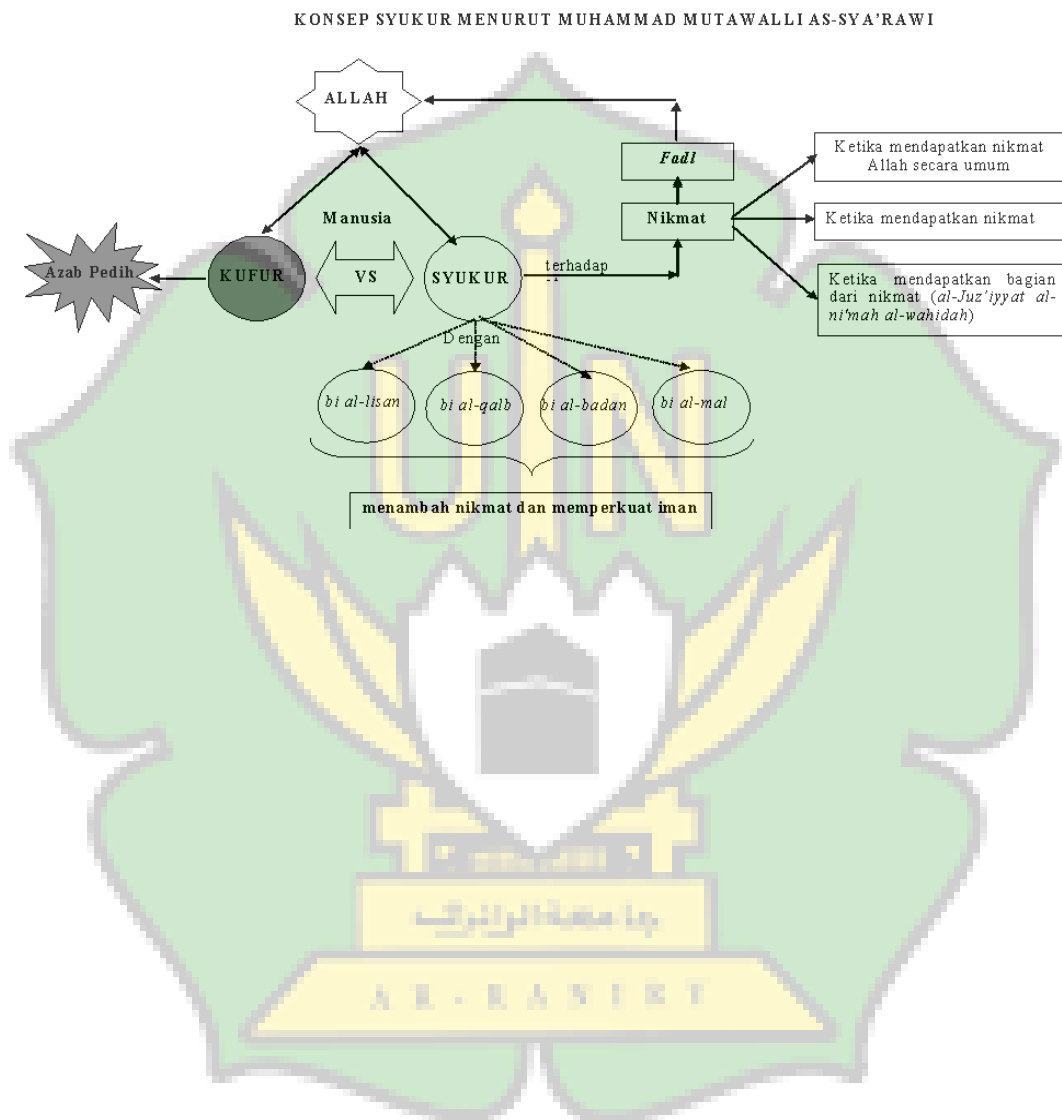
⁷⁷ *Ibid.*, jilid 2, hal. 908-909.

melanjutkan respons tersebut dengan beriman. Oleh sebab itu kata syukur dinyatakan terlebih dahulu daripada iman. Sesungguhnya beriman yang dilakukan terhadap zat Allah itu datang setelah memperoleh kenikmatan (*ba'da intifa'i al-ni'mah*). Atau dengan kata lain, syukur itu *'irfani ijmal*i (perasaan global terhadap nikmat Allah) sedangkan iman itu *'irfani tafsi*li (perasaan terperinci setelah mendapatkan nikmat).

Kedua, sebagai sebuah perwujudan terima kasih atas nikmat Allah, sikap syukur akan memberikan manfaat bagi pelakunya, yakni syukur akan menjadikan Allah menambahi nikmatnya tanpa henti-henti (*'at*a' bila nihayah) dan mengantarkan pelakunya pada pementapan keimanan. Dan bahkan apabila syukur dilaksanakan sebagaimana disebutkan di atas, maka syukur itu sendiri merupakan sebuah nikmat tersendiri yang telah Allah berikan.

Ketiga, syukur harus diaplikasikan dalam ucapan (*bi al-lisan*) yakni tidak menggunakan lisan kecuali hanya untuk memuji Allah, badan (*bi al-badan*) yakni tidak menggunakan seluruh anggota badan kecuali hanya untuk taat kepada-Nya., hati (*bi al-qalb*) yakni tidak menyibukkan hati kecuali hanya untuk zikir kepada-Nya dan harta (*bi al-mal*) yakni tidak menafkahkan harta kecuali hanya pada jalan ridha dan cinta kepada-Nya. Syukur itu dilakukan ketika seseorang mendapatkan nikmat dan anugerah dari Allah (*fadl*). Aplikasi syukur bisa dilakukan ketika seseorang *pertama*, mensyukuri semua nikmat yang Allah berikan, *kedua*, bersyukur ketika mendapatkan nikmat dan *ketiga*, bersyukur ketika mendapatkan bagian terkecil dari nikmat tersebut (*al-juz'iyat al-ni'mah al-wahidah*).

Sebaliknya, sebagai konsekuensinya jika manusia tidak mau bersyukur atau mengingkari nikmat Allah (kufur) maka balasannya adalah azab yang pedih.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian ini menggunakan data tertulis (teks). Penelitian ini dilakukan melalui riset kepustakaan (*relibrary reseach*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah dibentukkan oleh para ahli, mengikuti perkembangan dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang akan dipilih.⁷⁸

B. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁷⁹ Yang dalam hal ini adalah tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab dan tafsir Al-Sya'rawi sebagai sumber primer.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, baik yang berupa buku-buku, artikel-artikel atau data-data dari

⁷⁸ Masri Singaribun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: Lp3s,1982). hal. 70.

⁷⁹ Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 6

majalah maupun jurnal, surat kabar dan internet yang berkaitan langsung dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini.

Sumber-sumber data ini dipilih karena akan dijadikan bahan pendukung penulis dalam menguraikan bagaimana memahami pengulangan ayat dalam Al-Quran.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data ini penulis menggunakan *library research*, yaitu metode yang menggunakan cara dengan riset kepustakaan baik melalui membaca, meneliti, memahami buku-buku, majalah maupun literature lain yang sifatnya pustaka terutama yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam rangka memperoleh data.⁸⁰ Artinya penulis membaca penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Sya'rawi tentang lafaz syukur sebagai kajian tafsir dalam hal mengkajinya dari segi maknanya. Kemudian mengumpulkn ayat tersebut dan menganalisisnya sehingga sampai terlihat jelas syukur menurut ungkapan ayat-ayat Al-Quran, dalam hal ini menurut Quraish Shihab dan Syeikh Al-Sya'rawi.

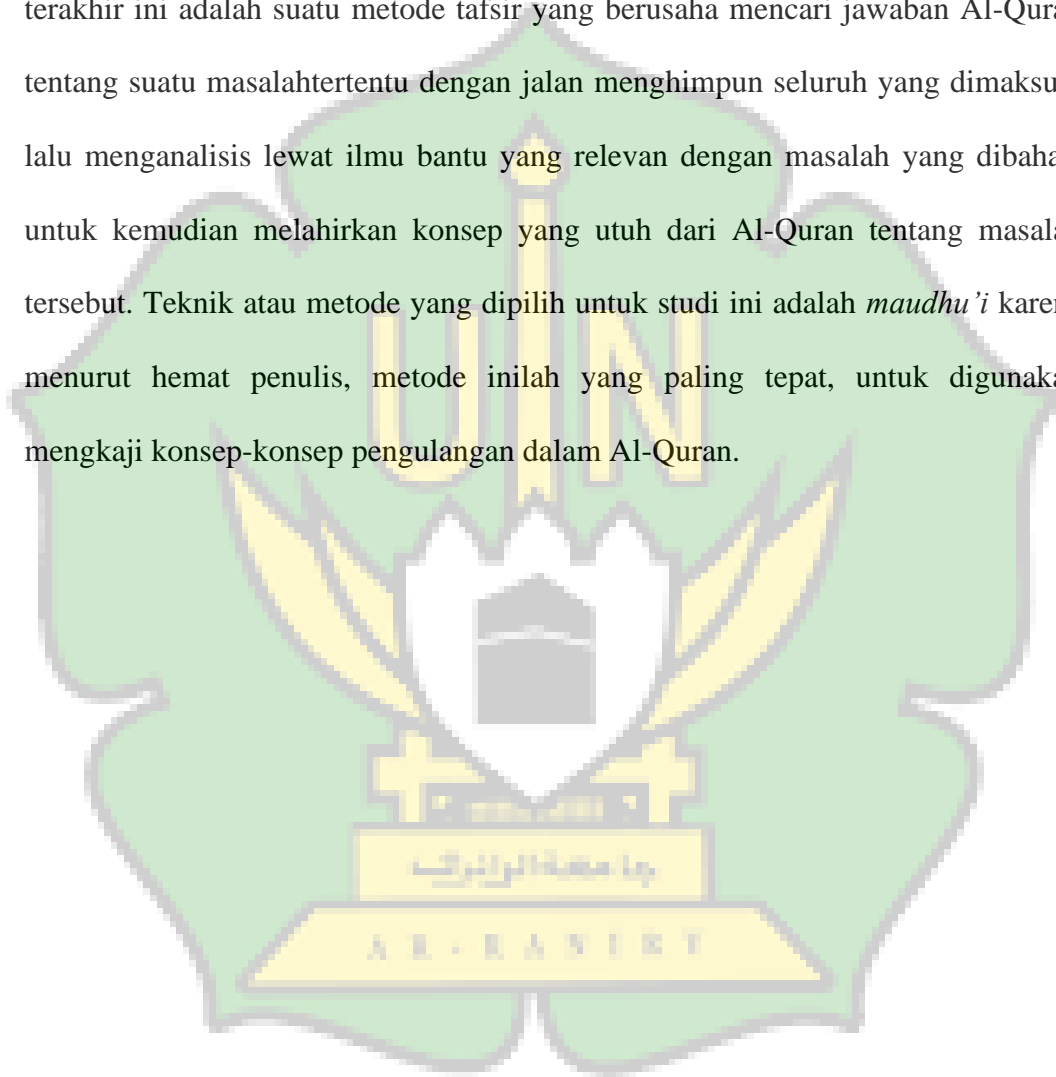
D. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan *maudhuiy* (tematik) dan pendekatan kontekstual. Karena objek kajian ini adalah ayat-ayat Al-Quran, maka pendekatan yang dipilih di dalamnya adalah pendektan tafsir. Dalam ilmu

⁸⁰ Sumadi Suryabrta, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hal. 16.

tafsir, dikenal beberapa corak atau metode penafsiran Al-Quran yang masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri.

Terdapat empat macam metode utama dalam penafsiran Al-Quran yaitu: metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqari* dan metode *maudhu'i*. Yang terakhir ini adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Quran tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh yang dimaksud, lalu menganalisis lewat ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-Quran tentang masalah tersebut. Teknik atau metode yang dipilih untuk studi ini adalah *maudhu'i* karena menurut hemat penulis, metode inilah yang paling tepat, untuk digunakan mengkaji konsep-konsep pengulangan dalam Al-Quran.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan yang terdapat dalam skripsi diatas, maka penulis akan memaparkan hasil penelitian mengenai urgensi sifat syukur menurut Al-Quran dan pengembangannya dalam konseling Islam sebagai berikut:

1. Urgensi Sifat Syukur Menurut Al-Quran

Kewajiban manusia untuk bersyukur atas nikmat karunia Allah yang telah dilimpahkan menempati kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa disebutnya perintah bersyukur secara bergandengan dengan perintah berzikir (mengingat Allah) menunjukkan kepada kedudukan yang paling penting itu.

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah[2]: 152)

Sebagaimana disebutkan dalam ayat lain, mengingat Allah (*zikrullah*) merupakan sesuatu yang lebih besar dibandingkan dengan amalan-amalan lain. Allah berfirman:

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). (QS.Al-Ankabut[29]: 45).

Bahkan dalam salah satu doa yang *ma'sur* dari Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam*, syukur digandengkan pula dengan ibadah, di samping dengan zikir. Doa yang dimaksud ialah:

اللهم أعني على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك

Ya Allah, bantulah aku untuk dapat mengingat-Mu, bersyukur atas nikmat-Mu dan beribadah dengan baik kepadamu. (HR. Hakim dari Abu Hurairah).

Sebagaimana telah dimaklumi, ibadah kepada Allah merupakan tujuan pokok penciptaan jin dan manusia. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Az-Zariyat[51]: 56)

Dengan mengetahui kedudukan syukur yang sangat penting dalam ajaran Islam, maka sangat dibutuhkan pemahaman yang benar dan memadai tentang hakekat arti syukur.

Ar-Raghib al-Ashfahani salah seorang yang dikenal sebagai pakar bahasa Al-Quran menulis dalam *Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran*, bahwa kata “syukur” mengandung arti “gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan.” Kata ini – ditulis Ar-Raghib— menurut sementara ulama berasal

dari kata *syakara* yang berarti membuka sehingga ia merupakan lawan dari kata *kafara* (kufur) yang berarti menutup –(salah satu artinya adalah) melupakan nikmat Allah dan menutup-nutupinya/ tidak mensyukurinya.⁸¹

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam Al-Quran yang memperhadapkan kata syukur dengan kata kufur, antara lain dalam QS Ibrahim (14): 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رُبُكُمُ لِلَّذِينَ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah (nikmat-Ku) untukmu, dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih.

Demikian juga dengan redaksi pengakuan Nabi Sulaiman yang diabadikan dalam Al-Quran:

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Ini adalah sebagian anugerah Tuhan-Ku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur (QS An-Naml [27]: 40).

Hakikat syukur adalah “menampakkan nikmat”, dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

⁸¹ *Ibid.*, hal. 216.

Adapun terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebutnya (QS Adh-Dhuha [93]: 11)

Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi Wassalam*. pun bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

Allah senang melihat bekas (bukti) nikmat-Nya dalam penampilan hamba-Nya (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi).

Sementara ulama ketika menafsirkan firman Allah, ”Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (QS Al-Baqarah [2]: 152), menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk mengingat Tuhan tanpa melupakannya, patuh kepada-Nya tanpa menonainya dengan kedurhakaan. Syukur yang demikian lahir dari keikhlasan kepada-Nya, dan karena itu, ketika setan mengatakan bahwa, “Demi kemuliaan-Mu, Aku menyesatkan mereka (manusia) semuanya” QS Shad [38]: 82), dilanjutkan dengan pernyataan pengecualian, yaitu, “kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlash diantara mereka” (QS Shad [38]: 83). Dalam QS Al-A’raf (7): 17 Iblis menyatakan, “Dan Engkau tidak akan menemukan kebanyakan dari mereka (manusia) bersyukur.” Kalimat “tidak akan menemukan” di sini serupa maknanya dengan pengecualian di atas, sehingga itu berarti bahwa orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang *mukhlash* (tulis hatinya).⁸²

Dengan demikian hakikat syukur mencakup tiga sisi:

- a. Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah.

⁸² *Ibid.*

- b. Syukur dengan lidah, dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya.
- c. Syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.⁸³

Dalam pandangan Al-Sya'rawi syukur adalah pengakuan atas nikmat dari pemberi nikmat (*mun'im*) dengan ketundukan, yakni tidak mempergunakan nikmat di jalan maksiat kepada-Nya. Syukur merupakan respons manusia yang paling awal kepada Allah yang telah memberikan nikmat, baru kemudian manusia melanjutkan respons tersebut dengan beriman. Oleh sebab itu kata syukur dinyatakan terlebih dahulu daripada iman. Sesungguhnya beriman yang dilakukan terhadap zat Allah itu datang setelah memperoleh kenikmatan (*ba'da intifa'i al-ni'mah*). Atau dengan kata lain, syukur itu *'irfani ijmal*i (perasaan global terhadap nikmat Allah) sedangkan iman itu *'irfani tafsil*i (perasaan terperinci setelah mendapatkan nikmat).

Kata 'syukur' sendiri cukup mendapatkan tempat di dalam Al-Quran. Ada perbedaan pendapat tentang jumlah penyebutan kata syukur dalam Al-Quran. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi' menyebutkan kata syukur dengan berbagai bentuk turunannya ditemukan sebanyak 75 kali dalam 67 ayat.⁸⁴ Sedangkan Quraish Shihab mengayebutkan di dalam Al-Quran kata "syukur" dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak enam puluh empat kali.⁸⁵

⁸³*Ibid.*, hal. 217.

⁸⁴ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hal. 491.

⁸⁵ M. Quraish Shihab *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), hal 215.

Merujuk dari tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Sya'rawi yang telah penulis paparkan di atas mengenai ayat-ayat syukur dari segi perspektif mufasir, maka penulis akhirnya dapat mengklasifikasikan ayat syukur ini untuk dijadikan pembahasan urgensi sifat syukur menurut Al-Quran, diantaranya sebagai berikut:

1. Cara Bersyukur.

Dalam tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab disebutkan ada tiga cara dalam bersyukur; *Pertama* bersyukur dengan hati, *kedua* bersyukur dengan lisan dan *ketiga* bersyukur dengan perbuatan. Sedangkan dalam tafsir Al-Sya'rawi disebutkan cara bersyukur terbagi menjadi empat, yaitu: *Pertama* bersyukur dengan anggota badan, *kedua* bersyukur dengan hati, *ketiga* syukur dengan lisan dan *keempat* syukur dengan harta.

Ada tiga persamaan pendapat dari kedua tafsir di atas mengenai cara bersyukur yaitu:

- a. Bersyukur dengan tubuh/ perbuatan
- b. Bersyukur dengan hati
- c. Bersyukur dengan lisan.

Adapun dalam tafsir Al-Sya'rawi disebutkan adanya cara bersyukur dengan harta yaitu dengan menginfakkan hartanya ke jalan Allah.

2. Manfaat Syukur

Secara garis besar adanya persamaan pendapat antara M. Quraish Shihab dan Al-Sya'rawi yaitu:

- a. Syukur itu akan menjadi kebaikan untuk dirinya sendiri.

- b. Allah akan membalas lebih nikmat kepada hamba-Nya yang mengingat dan bersyukur kepadanya.

Adapun Al-Sya'rawi juga menyebutkan bahwa manfaat syukur ialah:

- c. Dapat menyempurnakan iman seseorang.

3. Hal yang Harus Disyukuri

Quraish Shihab menyebutkan ada 7 hal yang harus disyukuri:

- a. Kehidupan dan kematian.
- b. Hidayah Allah
- c. Pengampunan
- d. Pancaindra dan akal
- e. Rezeki
- f. Sarana dan Prasarana
- g. Kemerdekaan.

Sedangkan Al-Sya'rawi mengklasifikasikannya dalam 2 katagori besar dimana telah mencakup yang disebutkan oleh Quraish Shihab, yaitu:

- a. Nikmat, Al-Sya'rawi menyebutkan tidak ada syukur kecuali karena nikmat.
- b. Fadl/ Anugerah Allah.

4. Waktu Bersyukur

M. Quraish Shihab menyebutkan adapun waktu bersyukur kepada Allah ialah sepanjang siang dan malam

5. Kosekuensi Tidak Bersyukur

Dikutip dalam firman Allah QS. Ibrahim ayat 7, Al-Sya'rawi menyebutkan kosekuensi dari tidak bersyukur adalah mendapat azab yang pedih dari Allah.

Dari klasifikasi rangkuman menurut mufasir diatas, maka urgensi sifat syukur di dalam Al-Quran sangatlah jelas kedudukannya, bahkan Al-Sya'rawi menyebutkan syukur ini berkaitan dengan keimanan seorang hamba. Dan seandainya manusia kufur dari nikmat Allah atau tidak bersyukur dan menutupi segala karunia Allah maka azab Allah sangatlah pedih. Sebaliknya jika kita bersyukur, maka Allah akan menambah nikmatnya, dan memberikan kebaikan kepada hambanya sekalipun Allah tidak membutuhkan apapun dari hambanya. Maka, segala hal yang manusia syukuri akan kembali kepada dirinya sendiri.

2. Pengembangan Sifat Syukur dalam Konseling Islam

Dalam bukunya Tohari Musnamar menyebutkan pengertian konseling Islami adalah pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berangkat dari pengertian di atas, bahwa tujuan konseling Islam ini untuk menyadarkan kembali manusia dari eksistensinya sebagai seorang hamba dan hidup harus selaras dengan petunjuk Allah, di mana petunjuk ini sudah terangkum

menjadi pedoman umat muslim yaitu Al-Quran dan Sunnah. Sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Namun merujuk pada latar belakang masalah sebelumnya, bahwa manusia sudah semestinya terikat dengan masalah-masalah dalam hidupnya, dan masalah itu pun muncul dari berbagai aspek. Adanya ketidakpuasan dan kurangnya menghargai potensi juga kurangnya penerimaan dalam pemberian nikmat Allah swt membuat manusia hidup dengan perasaan tidak bahagia.

Sejalan dengan fokus masalah yang telah penulis rumuskan mengenai bagaimana pengembangan urgensi sifat syukur menurut Al-Quran dalam konseling islam, maka berikut hasil penelitian yang penulis dapatkan antara lain:

1. Manfaat syukur dan pengembangannya dalam konseling Islam

Sebagaimana kita ketahui, kecenderungan manusia dengan perasaan tidak pernah puas atas apa yang telah didapatkan akhirnya mendatangkan perasaan tidak bahagia akibat kurangnya bersyukur dan banyaknya mengeluh atas apa yang telah dimilikinya. Sedangkan tujuan dari pada konseling Islami ini adalah membantu individu agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kebahagiaan ini akan sulit diperoleh apabila tidak menyadarkan kembali eksistensi manusia sebagai seorang hamba yang harus hidup selaras dengan petunjuk Allah salah satunya di dalam Al-Quran.

Salah satu cara memperoleh kebahagiaan menurut petunjuk Allah yaitu Al-Quran adalah dengan bersyukur karena pada syukur ini dapat mendatangkan kebaikan kepada diri kita sendiri. Karena Allah memang tidak membutuhkan kita mensyukuri nikmat atau tidak mensyukuri nikmat-Nya. Karena Allah Esa,

tidak bergantung kepada makhluk, oleh karena itu jika manusia bersyukur maka syukur itu akan menguntungkan manusia itu sendiri. Bahkan Allah akan menambah nikmat-Nya jika kita bersyukur kepada-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrahim (14): 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رُبُكُمُ لَعَيْنٌ شَكَرْتُمْ لِأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَعَيْنٌ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah (nikmat-Ku) untukmu, dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih.

Oleh karena itu, dengan mengetahui manfaat syukur tersebut dapat diperaktekan di dalam layanan konseling itu sendiri, agar konselor menjadi pribadi yang bersyukur karena dapat membantu orang lain dan dapat memberikan sedikit bimbingan mengenai syukur ini sendiri terhadap para konselinya.

2. Kosekuensi Tidak Bersyukur dan pengembangannya dalam konseling Islam

Sebagaimana pengertian konseling islam, bahawa tujuan kita adalah kebahagiaan duni dan akhriat, maka adanya tujuan surga yang menjadi rujukan untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat dengan memperoleh ridha Allah. Namun apa yang di dapatkan oleh manusia yang terus mengeluh dan tidak bersyukur dengan hidupnya?

Selain tidak dapat memperoleh kebahagiaan di dunia karena terus mengeluh dan bersyukur juga tidak dapat memperoleh kebahagiaan di akhriat. Sebagaimana dikutip dalam firman Allah QS. Ibrahim ayat 7, Al-Sya'rawi

menyebutkan kosekuensi dari tidak bersyukur adalah mendapat azab yang pedih dari Allah.

3. Hal yang harus di syukuri dan pengembangannya dalam konseling Islam

Di era modern ini, persaingan untuk mengejar kebahagiaan di dunia begitu terang-terangan kita rasakan. Banyak orang yang menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan harta, kepopuleran, kekuasaan dan lain sebagainya. Sehingga, ketika tidak dapat memperoleh yang sejajar atau di atas kebanyakan orang lain, manusia mudah mengeluh dan tidak bersyukur, maka tidak akan ada kebahagiaan didalam hidupnya karena tidak menikmati apa yang dimiliki , malah terus melirik apa yang di dapatkan orang lain dengan pandangan iri dan dengki.

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, telah diketahui bahwa sebagai seorang manusia harus mengetahui eksistensinya sebagai seorang, bahwa kebahagiaan yang menjadi tujuan seharusnya bukan hanya di dunia, melainkan di akhirat. Namun bukan berarti sebagai seorang hamba kita tidak dapat memperoleh kebahagiaan di dunia. Akan sangat mudah bagi seorang manusia terutama muslim untuk bahagia di dunia jika kita mengikuti petunjuk Allah, yaitu dengan bersyukur atas apa yang kita miliki.

Secara garis besar, ada dua hal yang harus disyukuri oleh manusia yaitu nikmat dan anugerah Allah. Jika diklasifikasikan maka mencakup dengan:

b. Kehidupan dan kematian.

Begitu banyak manusia yang mengeluh akan hidupnya, hingga ada yang bunuh diri karena masalah yang dihadapinya. Namun sedikit sekali yang

melihat begitu banyak orang sakit yang berjuang agar tetap bisa hidup. Maka dalam layanan konseling Islami menyadarkan kembali bahwa kita harus bersyukur dengan nikmat dan anugrah kehidupan dan kematin ini.

c. Hidayah Allah

Tidak banyak manusia yang menyadari bahwa hidayah Allah salah satu hal yang harus disyukuri oleh manusia. Sebagaimana yang telah penulis bahas di atas, bahwa tujuan memperoleh kebahagiaan bukan hanya di dunia melainkan juga di akhirat. Karena setelah kehidupan di dunia yang begitu fana, ada kehidupan yang lebih abadi yaitu akhirat.

Maka untuk memperoleh kebahagiaan akhirat, sebagai seorang hamba manusia harus mengikuti petunjuk Allah. Namuntidak semua manusia akan melakukan perintah Allah kecuali telah datangnya hidayah Allah kepadanya.

Oleh karena itu pentingnya hidayah Allah ini menjadi hal yang harus disyukuri. Dan hidayah Allah ini bisa kapan dan di mana saja datangnya juga bisa melalui siapa saja.

Maka dengan adanya layanan konseling setelah mengetahui urgensi manfaat dan hal yang harus disyukuri terhadap konseli dan konselor itu sendiri, mungkin dapat menjadi jalan datangnya hidayah Allah.

d. Pengampunan

Pengampunan Allah adalah salah satu hal yang harus kita syukuri, karena dengan adanya pengampunan kita dapat memperoleh kebahagiaan di akhirat yaitu dapat hidup di surga dan terbebas dari siksa neraka. Namun

manusia tidak pernah tahu apakah dosanya telah diampuni atau tidak, oleh karena itu anjuran untuk bertaubat kepada Allah atas segala dosa yang dilakukan adalah anjuran yang dapat diberikan dalam layanan konseling Islami ini.

e. Pancaindra dan akal

Berbagai masalah yang dihadapi manusia selalu berbeda, ada yang di uji dengan harta, ada yang diuji dengan kurangnya alat pancaindra. Ketika Allah mengujinya dengan keadaan buta, manusia lupa Allah masih menciptakan dia dengan telinga agar dapat mendengar. Ketika Allah mengujinya dengan tuli, manusia lupa Allah masih ciptakan dia mata untuk melihat. Banyak hal yang membuat manusia kurang sekali bersyukur akan nikmat dan anugerah yang Allah berikan, padahal untuk udara yang masih dapat dihirup saja merupakan nikmat yang luar biasa yang Allah berikan.

Dapat berfikir saja yang dapat membedakan manusia dengan hewan adalah anugerah dan nikmat yang luar biasa. Oleh karena itu, dalam layanan konseling islam, sebagai tempat dan wadah untuk membantu manusia lainnya dalam menyelesaikan permasalahannya, penting sekali terhadap konselor sendiri dan konseli untuk mengetahui urgensi syukur tersebut.

f. Rezeki

Beberapa manusia Allah uji dengan harta, ada yang Allah uji dengan harta yang melimpah luar biasa, dan ada yang Allah uji dengan harta yang

sangat berkekurangan. Keduanya menjadi ujian ketika yang sudah memiliki harta lebih tidak bersyukur dan tidak menginfakkannya di jalan Allah. Dan yang berkekurangan harta juga menjadi ujian ketika tidak dapat bersabar dan bersyukur atas apa yang dimiliki walaupun sedikit. Karena jika mampu bersyukur atas apa yang sedikit, maka akan tetap terasa nikmat.

g. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana disini meliputi tanah dan langit, malam dan siang, hujan dan panas, udara, dan segala hal yang menjadi fasilitas kehidupan yang telah Allah berikan. Mengeluh bukanlah menjadi jalan untuk mendapatkan kebahagiaan, melainkan dengan bersyukur hidup akan menjadi tenang.

h. Kemerdekaan.

Sedikit sekali manusia lupa dengan anugerah dan nikmat Allah di atas, karena terus mengejar yang lebih dari pemberian Allah. Padahal jika ditinjau kembali, segala hal yang Allah berikan adalah yang terbaik untuk masing masing manusia.

Begitu banyak manusia lain yang masih dalam kekurangan bahkan ada yang belum mendapatkan kemerdekaan dalam hidupnya namun mereka masih tetap bersyukur, maka anjuran untuk bersyukur ini adalah menduduki salah satu maqam yang paling penting dalam kehidupan ini. Berikut adalah cara atau teknik yang dapat kita lakukan dalam kehidupan agar memperoleh kebahagiaan.

4. Teknik Syukur dalam Konseling Islam

Konseling merupakan sebuah layanan bantuan yang dilakukan oleh seorang profesional kepada individu atau kelompok untuk menyelesaikan permasalahannya. Jika ditinjau dari konseling Islami penyelesaian masalah disini dapat dilakukan dengan menyadarkan eksistensinya sebagai hamba dan hidup selaras dengan perintah atau petunjuk Allah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Salah satu tujuan dari konseling adalah Penerimaan diri dan Aktualisasi diri atau individuasi. Penerimaan diri adalah pengembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik dan penolakan. Adapun aktualisasi diri yaitu pergerakan kepada pemenuhan potensi atau menerima integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan.⁸⁶

Dari kedua tujuan ini, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dari konseling yaitu untuk membangun rasa penerimaan diri individu dengan mengembangkan segala sikap positif terhadap dirinya sendiri, hal ini ditandai ketika individu tersebut sudah mampu menjelaskan kembali pengalamannya yang menjadi subjek kritikan dan penolakan. Kemudian dalam aktualisasi diri dimana individu menggerakkan pemenuhan potensi atau menerima integrasi dari dirinya sendiri yang sebelumnya bertentangan. Kedua tujuan ini mengarah pada penerimaan diri atas apa yang telah dimiliki sehingga dapat menerima integrasi atau pemenuhan potensi yang selama ini bertentangan.

⁸⁶ Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), hal. 3.

Dan hal ini dapat dilakukan dengan menyadarkan kembali eksistensinya sebagai seorang hamba sehingga dapat menerima segala integrasi yang ada pada diri karena sudah mengikuti petunjuk Allah swt agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berangkat dari penjelasan tersebut dan sebagaimana penjelasan penulis sebelumnya mengenai urgensi sifat syukur, maka salah satu teknik untuk menjalankan tujuan dari konseling tersebut adalah dengan bersyukur. Berikut adalah teknik-teknik bersyukur yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan layanan konseling, yaitu:

a. Bersyukur dengan lisan

Bersyukur dengan lisan adalah dengan menyebut-nyebut nikmat Allah dan karunianya dengan melafazkan kalimat pujian kepada Allah dengan kalimat *Alhamdulillah*. Maka sudah seharusnya konselor mengucapkan pujian kepada Allah karena sudah diberikan kesempatan untuk bermanfaat dan membantu orang lain dalam menyelesaikan masalahnya.

Dalam layanan konseling Islam konselor mengarahkan konseli untuk bersabar dan tetap bersyukur meskipun dengan keadaan yang telah dihadapinya ini menggunakan teknik bersyukur dengan lisan.

Teknik bersyukur melalui lisan kepada Allah atas musibah yang menimpa telah lebih awal Rasulullah praktikkan.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika melihat (mendapatkan) sesuatu yang dia sukai, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang segala nikmatnya segala kebbaikannya menjadi sempurna.

Dan ketika beliau mendapatkan sesuatu yang tidak disukai, beliau *shalallahu 'alaihi wa sallam* mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

Segala puji hanya milik Allah atas segala keadaan (HR. Ibnu Majah. Syaikh Al Albani mengatakan hadits ini hasan)

Keadaan terakhir inilah tingkatan tertinggi dalam menghadapi musibah yaitu seseorang malah mensyukuri musibah yang menimpa dirinya. Keadaan seperti inilah yang didapati pada hamba Allah yang selalu bersyukur kepada-Nya, dia melihat bahwa di balik musibah dunia yang menimpanya ada lagi musibah yang lebih besar yaitu musibah agama. Dan ingatlah musibah agama tentu saja lebih berat daripada musibah dunia karena azab (siksaan) di dunia tentu saja masih lebih ringan dibandingkan siksaan di akhirat nanti. Karena musibah dapat menghapuskan dosa, maka orang semacam ini bersyukur kepada Allah karena dia telah mendapatkan tambahan kebaikan.

Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ
حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُّهَا ، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

“Tidaklah rasa capek, rasa sakit (yang terus menerus), kekhawatian, rasa sedih, bahaya, kesusahan menimpa seorang muslim sampai duri yang menusuknya kecuali Allah akan menghapus dosa-dosanya dengan musibah tersebut.” (HR. Bukhari no. 5641)

Dari penjelasan hadis di atas, bahwasannya bersyukur tidak hanya ketika kita mendapatkan nikmat saja, bahkan ketika mendapatkan sebuah masalah seseorang juga dituntut bersyukur kepada Allah dengan lisan karena masih begitu banyak nikmat Allah yang diberikan tidak sebanding dengan sedikitnya ujian atau musibah yang mendatangi diri seseorang tersebut.

Selain itu, konselor dapat memberikan stimulasi bersyukur melalui lisan agar konseli mengucapkan nikmat-nikmat yang masih dimilikinya selama ini.

b. Bersyukur dengan hati

Setelah melakukan teknik bersyukur dengan lisan, konselor dapat menanyakan bagaimana perasaan konseli, apakah telah mendapatkan perasaan puas atas nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Sehingga perasaan puas yang dipatkan oleh batin tersebut akan membuat kebahagiaan dan hati yang terus bersyukur.

c. Bersyukur dengan perbuatan

Setelah konseli menyebut segala nikmat yang telah Allah berikan dan merasa puas serta merasa bersyukur atas banyaknya nikmat dari pada musibah atau masalah yang diberikan, dilanjutkan dengan pengarahan terhadap konseli agar dapat memanfaatkan potensi dari nikmat dan anugerah yang telah Allah berikan kepadanya sesuai dengan perintah Allah sebagai Sang Pemberi nikmat tersebut.

5. Waktu Bersyukur

Setelah mengetahui teknik-teknik bersyukur tersebut, adapun waktu bersyukur kepada Allah tidak hanya siang ataupun malam saja, melainkan sepanjang siang dan malam.



BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Syukur memiliki peran penting di dalam kehidupan, sebagaimana dijelaskan di dalam yaitu Al-Quran, yaitu petunjuk atau pedoman umat muslim. Perintah bersyukur memiliki maqam yang cukup tinggi karena disandingkan dengan perintah berzikir atau mengingat Allah. Selain itu syukur juga merupakan sesuatu yang harus ditampakkan melalui lisan, hati dan perbuatan. Sedangkan lawan dari kata syukur yaitu kufur, atau menutupi dari segala nikmat Allah kepadanya, keadaan inilah yang akhirnya tidak mendatangkan kebahagiaan kepada diri manusia tersebut.

Dalam Konseling Islam disebutkan untuk memperoleh kebahagiaan yaitu dengan menyadarkan kembali eksistensi manusia sebagai seorang hamba yang harus mengikuti pedoman atau petunjuk Allah di dalam Al-Quran. Hal ini bukan hanya untuk mencapai kebahagiaan di dunia saja namun juga di akhirat. Dan salah satu petunjuk Allah agar manusia tetap merasa puas dan bahagia di dalam kehidupan dan akhiratnya ialah dengan terus bersyukur atas nikmat dan anugerah Allah, karena itu akan mendatangkan kebaikan dan bertambahnya nikmat dari Allah untuk dirinya sendiri. Maka syukur tersebut dapat dilakukan dengan tiga teknik menyadarkan konseli dengan segala nikmat Allah melalui mengucapkan syukur melalui lisan, merasakan kepuasan di dalam hati dan memanfaatkan segala potensi serta nikmat Allah melalui perbuatan sesuai dengan perintah Allah sebagai pemberi nikmat.

2. Saran

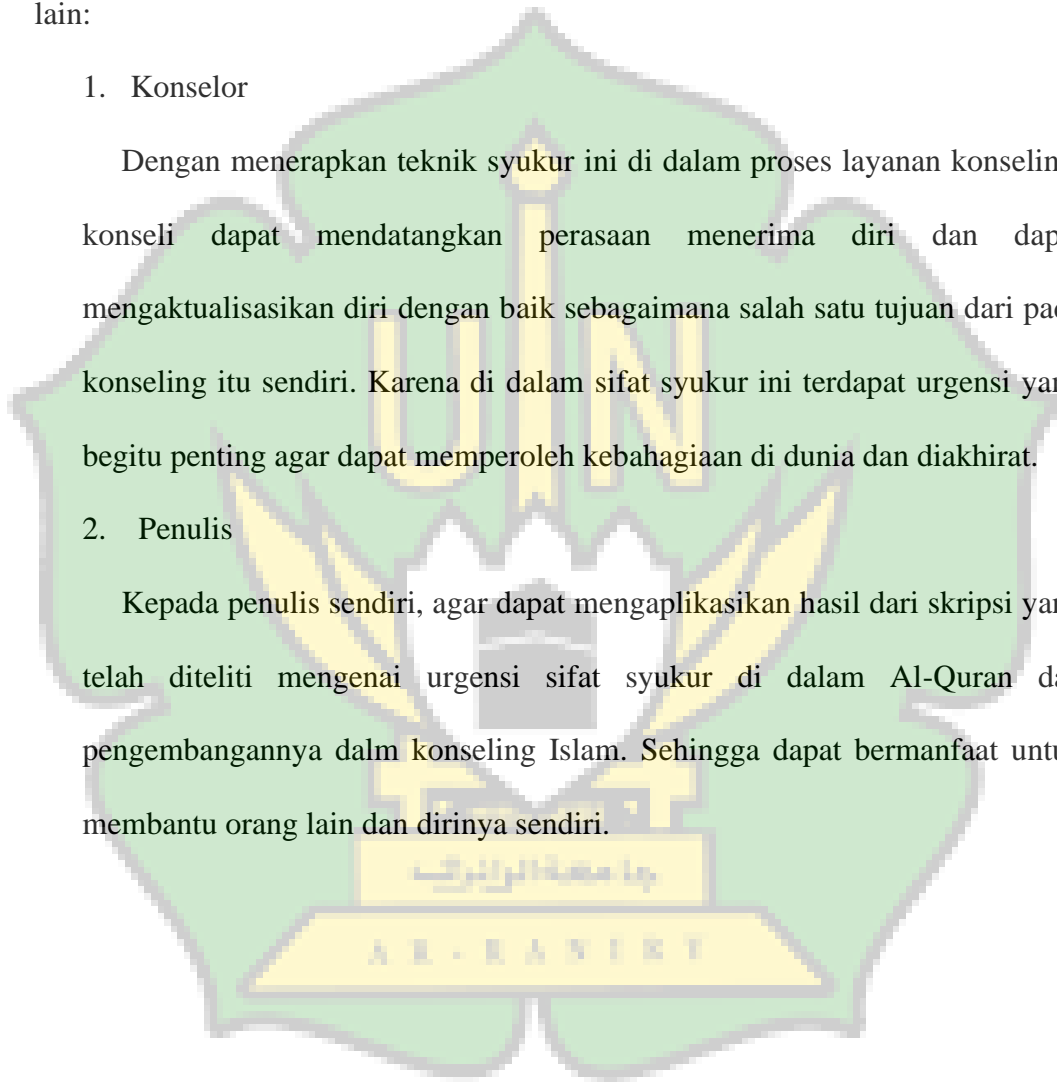
Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka peneliti hendak memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini guna perbaikan kualitas di masa yang akan datang. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Konselor

Dengan menerapkan teknik syukur ini di dalam proses layanan konseling, konseli dapat mendapatkan perasaan menerima diri dan dapat mengaktualisasikan diri dengan baik sebagaimana salah satu tujuan dari pada konseling itu sendiri. Karena di dalam sifat syukur ini terdapat urgensi yang begitu penting agar dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

2. Penulis

Kepada penulis sendiri, agar dapat mengaplikasikan hasil dari skripsi yang telah diteliti mengenai urgensi sifat syukur di dalam Al-Quran dan pengembangannya dalam konseling Islam. Sehingga dapat bermanfaat untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri.



DAFTAR RUJUKAN

- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol 7. Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol 1. Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2006. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol 15. Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2003. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol 11. Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol 10. Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol 5. Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol 9. Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2001. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol 3. Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2013. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka.
- _____, 2005. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Penerbit Mizan.
- _____, 2001. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhi'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2001. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

- Qolay, A. Hamid Hasan. 1997. *Indeks Terjemah Al-Qur'anul – Karim (dilengkapi dengan ayat)*. Jakarta: Yayasan Halimatus-Sa'diyyah.
- Madany, A. Malik. 2015. *Syukur dala Perspektif Islam*. Az-Zarqa', Vol. 7, no. 1.
- Lubis, Lahmuddin. 2008. "Rasulullah SHALALLAHU'ALAIHI WASSALAM. dan Prinsip-prinsip Konseling Islam", MIQOT, Vol. XXXII, no. 1
- Suke Silverius. 1993. *Penanganan Masalah Saptakaidah*, Bandung: Anggota IKAPI.
- Arintoko, 2011. *Wawancara Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Isa, Syaikh Abdul Qadir. 2011. *Hakekat TaShalallahu'alaihi Wassalamuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press.
- Musnamar, Tohari . 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', 1992. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- _____, *Min Wasaya al-Qur'an al-Karim*, (Tt. Al-Maktabah al-Tauqifiyyah, 2004)
- _____, *Mu'jizat al-Qur'an*, terj. Syed Ahmad Semait, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1985)
- _____, *Syarh Asma' Allah al-Husna*, (Tt. Maktabah Taufiqiyyah, 2004)
- _____, *Tafsir al-Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yawm, 1999)
- An-Naisaburi, Abdul Qasim Abdul Karim Hazawin al-Qusyairi. 2007. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu TaShalallahu'alaihi Wassalamuf*, terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani.

- Ismail, Ilyas. 2009. *Pilar-pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Sya'rawi, Syaikh Muhammad Mutawalli. 1999. *Tafsir al-Sya'rawi*, Jilid 5, al-Qahirah: Akhbar al-Yawm.
- _____, 2004. *Syarh Asma' Allah al-Husna*, Tt. Maktabah Taufiqiyah.
- _____, 1985. *Mu'jizat al-Qur'an*, terj. Syed Ahmad Semait, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- _____, 2004. Muhammad Mutawalli *Min Wasaya al-Qur'an al-Karim*, Tt. Al-Maktabah al-Tauqifiyyah.
- Akhdlori, Imam. 1993. *Ilmu Balaghoh Terjemah Jauhar Maknun*. Bandung: PT. Alma'rifat Bandung.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Mujahid, A. Thoha Husein dan A. Atho'llah Fathoni Al-Khakil, 2016. *Kamus al-Waafi: Indonesia-Arab*. Depok: Gema Insani.
- Singaribun, Masri dan Sofian Effendi. 1982. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Lp3s.
- Azhar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrta, Sumadi. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Supiana dan Karman. 2008. *Menteri Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.